

BAB IV

MODERASI BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM REMBANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Berangkat dari fokus riset yang telah dijelaskan pada Bab 1, yang ingin menyampaikan dan menguraikan mengenai moderasi beragama santri dengan menganalisis kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang, maka pada Bab IV ini penulis mengadakan verifikasi secara tersusun serta mendalam dengan terpaut paparan informasi serta penemuan riset selama di lapangan.

1. Gambaran Umum Lasem Rembang

Lasem adalah sebuah kota kecil yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah, terletak di jalur pesisir pantai utara Jawa, 12 Km sebelah timur Kota Rembang. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan dengan Kecamatan Pancur, sebelah tenggara dengan Kecamatan Sedan dan sebelah timur dengan Kecamatan Sluke.¹

Layaknya daerah-daerah lain yang sedang berkembang dewasa ini, Lasem juga tak luput dari pembenahan dan penataan ruang seiring dengan perkembangan zaman ini sendiri. Terlihat denyut-denyut pelan pembangunan mewarnai setiap gerak dan nafasnya yang juga tetap lamban. Karena memang saat ini Kabupaten Rembang adalah salah satu daerah yang relatif tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah.²

Lasem dikenal memiliki keberagaman, baik dalam agama, suku, budaya dan kepercayaan. Dalam konteks sosial di Lasem dapat dipahami menjadi sebuah realita masyarakat yang tersusun dari kumpulan individu atau kelompok sosial yang saling membaur, namun tidak menjadi sejenis atau sama. Setiap kelompok mempunyai suatu kepercayaan, kebudayaan, dan bahasa yang beda. Sebagai individu

¹ M Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2008), 4.

² M Akrom, *Lasem*, 4.

masyarakat saling interaksi dalam ruang publik seperti sekolah, warung, pasar, taman rekreasi, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Majemuknya masyarakat Lasem menunjukkan bagian terpisah yang merupakan kelompok-kelompok atau golongan etnis yang hidup saling berdampingan dalam sebuah sistem sosial-politik, namun dapat memisahkan diri atau tidak merupakan sebuah kesatuan. Lasem menjadi sebuah daerah multikultural. Karena dengan majemuknya Lasem dari unsur etnisitas tidak hanya dari kalangan santri, pribumi, dan peranakan bahkan banyak warga berketurunan Arab dan etnis lain menjadi bagian di dalamnya.³

Lasem dahulu merupakan salah satu tempat berkembangnya para imigran dari Tiongkok terbesar di Pulau Jawa pada abad ke 14-15. Datangnya armada besar Laksamana Cheng Ho ke Jawa sebagai duta politik Kaisar China mas Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit terutama dalam bidang kebudayaan dan perdagangan, membawa akibat politis bagi pedagang-pedagang negeri itu, mereka mendapat legitimasi untuk melaksanakan aktifitas perdagangan dan kemudian banyak yang tinggal dan menetap di daerah pesisir utara Pulau Jawa.⁴

Dalam kejadian geger pecinan, di Batavia tahun 1740, beberapa imigran Tionghoa datang ke Lasem untuk mengungsi. Mereka disambut oleh adipati Lasem Widyaningrat dan diizinkan untuk berdagang serta membuat beberapa perkampungan baru. Bersamaan dengan itu, terjadi serangkaian pemberontakan yang dikenal sebagai perang kuning. Perang ini gabungan antara tentara Tionghoa dan Jawa melawan VOC yang dipimpin oleh Raden Panji Margana (nama samaran Tan Pan Tjian), Oei Ing Kiat dan Tan Kee Wie. Mereka bertiga mengangkat umpah sebagai saudara. Perlawanan rakyat Lasem berakhir dengan

³ Syamsul Hadi, *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*, Islam Nusantara, Vol. 1, No. 1, (2020), 173.

⁴ M Akrom, *Lasem*, 4.

kekalahan tetapi perang kuning dilanjutkan Kiai Ali Baidhowi.⁵

Sebenarnya, perkampungan China pada waktu kerajaan Majapahit sudah ada dari 1294-1527 M. Ini dibuktikan dengan adanya bangunan tua, seperti pemukiman Pecinan yang khas dengan bangunan Tiongkoknya, klenteng tua yang letaknya tidak jauh dari jalur lalu lintas perdagangan di sepanjang aliran sungai Babagan Lasem, yang pada waktu itu digunakan untuk jalan utama penghubung antar laut dan darat, serta penguasaan tempat-tempat untuk ekonomi yang strategis oleh mereka di kemudian waktu, seperti yang terlihat pada pusat-pusat pertokoan di sepanjang jalan raya kota saat ini.⁶

Lasem dikenal sebagai “Tiongkok Kecil” sebagai sebutan yang merujuk pada keberadaan rumah-rumah tua bergaya Tiongkok yang berpusat di desa Karangturi, wilayah tengah kota Lasem, dan sebagian besar tersebar di sejumlah titik membaaur dengan perkampungan warga Jawa. Etnik Tionghoa telah lama menjadi bagian dari warga Lasem dan mengalami akulturasi di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Akulturasi Cina dan Jawa sudah terbangun sejak masa awal, sehingga seperti tidak bisa dibedakan.⁷

Proporsi warga Tionghoa yang tinggal di Lasem saat ini tidak lebih dari 10% dan pada umumnya beragama Konghucu, Budha dan Kristen. Saat ini masyarakat yang memiliki etnis Cina Lasem secara kasat matanya tidak jauh berbeda dengan penduduk Melayu/ Jawa, karena sebagian dari mereka sudah kawin-mawin dengan suku bangsa lainnya sejak dulu. Bahkan tidak sedikit dari warga keturunan Cina sebagian sudah banyak yang memeluk agama Islam dan menjadi Muslim yang taat karena mendapatkan pendidikan agama sejak kecil di madrasah dan pesantren.⁸

Meski demikian, sejarah Tionghoa di Lasem bertaut dengan proses penyebaran agama Islam di Jawa. Sejumlah

⁵ Pemerintah Kabupaten Rembang, *Mozaik Kota Pusaka Lasem* (Rembang: Pemerintah Kabupaten Rembang, 2019), 83.

⁶ M Akrom, *Lasem*, 4.

⁷ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 74.

⁸ Syamsul Hadi, *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*, Islam Nusantara, Vol. 1, No. 1, (2020), 174.

tulisan tentang peran persebaran Islam di Jawa dari Cina dengan yang berpusat pada tokoh Cheng Ho menyebutkan Lasem sebagai salah satu pintu masuk. Tetapi cerita rakyat dan sumber-sumber yang berbeda menyebutkan bahwa masa awal kedatangan etnik Cina ke Lasem adalah bagian dari ekspedisi Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam. Sebagian anggota pasukan Cheng Ho yang beragama Islam tinggal di Lasem menyebarkan agama Islam dan menikah dengan warga lokal.⁹

Pada perkembangannya, Lasem menjadi salah satu pusat hunian yang aman bagi warga Tionghoa. Ketika terjadi konflik dan kekerasan terhadap warga etnik Tionghoa di tempat lain, Lasem yang aman menjadi tujuan pelarian warga etnik Tionghoa. Hal ini terjadi misalnya pada tahun pertengahan abad 17 pada masa penjajahan Belanda. Warga etnik Tionghoa di Batavia menjadi sasaran pembasmian pasukan Belanda sehingga banyak dari mereka yang melarikan diri mencari tempat aman, termasuk Lasem. Kejadian ini menandai gelombang baru migrasi warga etnik Tionghoa ke Lasem yang kemudian ikut membentuk sejarah, lanskap demografis dan kebudayaan Lasem yang bertahan hingga saat ini.¹⁰

Etnik Tionghoa menjadi bagian dari sistem kewarganegaraan Lasem tidak hanya karena peran historis etnik Tionghoa dalam persebaran agama Islam, tetapi juga karena pengalaman sejarah yang membentuk memori kolektif warga Lasem terkait perjuangan melawan pasukan Belanda.¹¹

Kedekatan relasi antar etnik di Lasem tercermin dalam persebaran rumah warga etnik Tionghoa yang membaaur dengan pusat-pusat keagamaan Islam. Hal ini jelas terlihat dari lokasi pesantren terbesar di Lasem, pesantren Al Hidayat, yang berada di Desa Soditan, wilayah utara Lasem. Dusun Soditan persis bersebelahan tanpa jarak dengan desa Dasun yang menjadi salah satu pusat perkampungan Tionghoa di mana klenteng tertua di Lasem, Cu An Kiong,

⁹ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 75.

¹⁰ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 75.

¹¹ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 75.

dibangun. Kondisi spasial ini memungkinkan interaksi cukup dekat antara tokoh-tokoh muslim dengan warga Tionghoa sebagaimana terlihat dalam cerita rakyat tentang interaksi Mbah Baidhowi dan Mbah Ma'shoem dengan warga Tionghoa di atas. Tidak jelas bagaimana model hunian yang membuka ruang perjumpaan ini terjadi; tetapi sejumlah informasi menyatakan bahwa mbah Ma'shoem ikut berperan dalam menentukan lokasi-lokasi di mana tempat ibadah agama selain Islam dibangun.¹²

“Rekayasa” spasial untuk membuka ruang perjumpaan dilakukan oleh generasi keturunan mbah Ma'shoem. Di desa Karangturi, pusat hunian Tionghoa di Lasem, sebuah pesantren didirikan oleh KH Zaim Ahmad Ma'shoem (Gus Zaim), salah satu keturunan mbah Ma'shoem. Seakan menangkan pesan penting mbah Ma'shoem tentang pentingnya lanscap sosial bagi toleransi, pada tahun 2003, Gus Zaim memutuskan mendirikan pesantren dengan membeli rumah milik warga Tionghoa di jantung Desa Karangturi. Gus Zaim melakukan renovasi atas rumah besar Tionghoa dengan tetap mempertahankan ornamen-ornamen Tionghoa. Termasuk kaligrafi cina di pintu depan pesantren yang dipertahankan karena membawa pesan tentang doa dan kebijaksanaan. Di depan gang menuju pesantren, KH Zaim Ahmad (pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem) mendirikan gardu ronda (pos kamling) dengan ornamen Tionghoa untuk memperkuat simbol pembauran.¹³

Karakter unik lainnya dari budaya toleransi di Lasem adalah realitas bahwa toleransi dipelihara dalam praktik kehidupan sehari-hari bukan sekedar slogan. Upaya membangun karakter nilai dari sebuah kota dengan mengedepankan slogan belakangan bisa dilihat di sejumlah wilayah.¹⁴ Lasem memilih jalan toleransi yang dirawat tanpa menggunakan slogan toleransi. Pluralisme mewujud dalam praktik kehidupan sehari-hari tanpa baliho dan spanduk yang mengklaim diri sebagai kota toleransi. Beragam denyut nadi

¹² Pemerintah, *Mozaik Kota*, 81.

¹³ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 81.

¹⁴ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 82.

kehidupan sehari-hari di Lasem yang menggambarkan praktik pluralisme, termasuk di antaranya adalah kerajinan batik, kesenian tari, ritual kematian, keagamaan dan kehidupan ekonomi.¹⁵

Kehidupan masyarakat Lasem yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan seringkali berjalan dengan baik dan kondusif. Sikap toleransi, inklusif, dan ramah antara pemeluk agama dan aliran di Lasem terbilang sangat tinggi. Dalam sejarahnya di Lasem, kaum muslim yang didominasi oleh masyarakat pribumi, dapat hidup berdampingan dengan etnis China yang sekarang beragama Katholik, Kristen, Budha dan Konghucu. Pada sejarah awal tiba di Lasem, mereka ikut berbaur dengan komunitas muslim pada berbagai kesempatan, dan sebaliknya. Begitu pun dengan warga keturunan Arab, bahkan mereka sudah membaur dengan masyarakat asli Lasem dengan melaksanakan perkawinan silang.¹⁶

Dalam kegiatan sosial keagamaan, praktik pluralisme berjalan secara alami dalam kegiatan-kegiatan komunal penting di Lasem. Upacara kematian warga Tionghoa pada umumnya dilakukan dengan mengundang warga muslim untuk melaksanakan doa Bersama dalam tradisi Islam, berupa tahlilan. Kultur toleransi yang sudah tertanam membuat pembauran dalam kegiatan keagamaan seperti ini diterima secara normal. Begitu juga, haul (peringatan kematian) mbah Sambu dan mbah Ma'shoem, yang dilaksanakan dengan melibatkan peran warga Tionghoa baik dalam kegiatan pengamanan, lahan parkir dan penyediaan logistik.¹⁷

Praktik interaksi antar etnik yang berjalan normal dalam kehidupan sehari-hari ini membuat pluralisme lebih mudah diterima dan tidak memicu perdebatan di ranah intelektual. Karena itu, sejumlah tokoh perdamaian di Lasem menghawatirkan ekspresi-ekspresi yang bersifat sloganistik yang mengidentifikasi Lasem sebagai dominan pada

¹⁵ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 82.

¹⁶ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama di Lasem*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, 2016, 37-38.

¹⁷ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 82-83.

golongan etnik tertentu justru bisa menimbulkan perdebatan yang kontradiktif. Kultur santri yang dominan di Lasem terbukti bisa berdampingan secara alami dengan kultur Tionghoa yang turun temurun terlibat aktif dalam perjalanan sejarah budaya Lasem.¹⁸

Di Lasem, penduduk asli sangat menghormati adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Cina. Bahkan sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, Kristen atau Budha sebagai kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembaurannya masyarakat Cina Lasem sangat menghormati adat istiadat penduduk asli, begitu juga hal yang sama dilakukan penduduk asli sehingga terjalinnya hubungan baik antara etnis Cina di Lasem dengan penduduk asli.¹⁹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Pondok pesantren Kauman Lasem merupakan salah satu pondok pesantren yang masih memiliki ikatan keluarga besar dengan KH. Ma'shoem Ahmad Lasem (Mbah Ma'shoem). Sedangkan dalam sejarahnya, KH. Ma'shoem Ahmad merupakan tokoh ulama besar dan berpengaruh di kota Lasem. Bahkan beliau juga termasuk sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) yang berjuang bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, beliau juga mendirikan pondok pesantren Al-Hidayat sebagai sarana dakwah dalam melakukan edukasi keagamaan bagi masyarakat lokal sekitar maupun masyarakat luar Lasem. Perjuangan beliau kemudian dilanjutkan oleh putra-putrinya sekaligus cucunya, termasuk KH. Ali Maksum sebagai putra pertama KH. Ma'shoem Ahmad Lasem yang juga merupakan menantu dari KH. Munawwir Krapyak. Sedangkan dari cucu, salah satunya adalah KH. Zaim Ahmad Ma'shoem yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren Kauman Lasem.

¹⁸ Pemerintah, *Mozaik Kota*, 83.

¹⁹ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama di Lasem, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, 2016, 37-38.

Pondok pesantren Kauman Lasem tercatat berdiri pada 27 Ramadhan 1424 H. atau dalam Masehi 21 November 2003, yang terletak di Dukuh Kauman Desa Karangturi RT 02 RW 02 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pada awal berdirinya, pondok pesantren Kauman Lasem hanya memiliki tiga orang santri putri dan dua orang santri putra. Sedangkan dalam pemberian nama pondok pesantren, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem menjelaskan bahwa 'Kauman' merupakan nama daerah dan para kiai kuno melakukan kebiasaan memberikan nama pesantrennya dengan menisbatkan pada daerah tempat tinggalnya. Seperti, PP. Krapyak Yogyakarta, PP. Lirboyo Kediri, PP. Langitan Tuban, PP. Gontor dan sebagainya.²⁰

Pada awal proses berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem tidak ada niatan untuk mendirikan sebuah pesantren. Beliau hanya melakukan pindahan rumah dari desa Soditan Lasem ke desa Karangturi Kauman Lasem. Namun ada salah satu alumni santri dari KH. Syakir Ma'shoem (abah dari KH. Zaim Ahmad Ma'shoem) yang berulang kali datang dan menjelaskan bahwa dirinya sering bermimpi bertemu dengan KH. Ma'shoem Ahmad yang berpesan untuk memondokkan anaknya di tmpat KH. Zaim Ahmad Ma'shoem. Berangkat dari situlah, kemudian KH. Zaim Ahmad Ma'shoem menerima anak tersebut sebagai santri, dan secara bertahap menyusun proses pendirian pondok pesantren Kauman Lasem.²¹

Pondok pesantren Kauman Lasem mempunyai segi arsitektur bangunan yang unik, yakni menyerupai bangunan-bangunan Tiongkok. Hal tersebut dapat terlihat saat memasuki kompleks pesantren terdapat sebuah bangunan pos kamplang yang sengaja di desain menyerupai bangunan Klenteng (peribadatan umat Tiongkok) beserta perniknya seperti lampion, tulisan Cina yang dipadukan dengan tulisan Arab. Pos kamplang tersebut difungsikan oleh pesantren sebagai pos keamanan yang setiap malam ada

²⁰ KH Zaim Ahmad, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2022, wawancara 2.

²¹ KH Zaim, wawancara 2.

beberapa santri untuk berjaga di pos tersebut. Kemudian lebih dalam lagi terdapat juga 'Ndalem' yang merupakan tempat tinggal pengasuh pesantren yakni KH. Zaim Ahmad Ma'shoem. *Ndalem* tersebut menyerupai rumah-rumah orang Tionghoa, terdapat juga tulisan-tulisan Cina yang menempel di daun pintu utama masuk *Ndalem* tersebut. Beberapa kamar-kamar santri juga sengaja didesain seperti bangunan-bangunan Cina. KH. Zaim Ahmad selaku mengaku sengaja mendesain pesantren Kauman beserta menampilkan pernak-pernik Tionghoa sebagai bentuk penghormatan karena letak pesantren tersebut berada di tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa (pecinan).²²

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Seperti halnya dengan organisasi ataupun lembaga lain, bahwa pondok pesantren juga memiliki visi-misi dalam rangka mencapai beberapa tujuan yang telah di rencanakan. Adapun visi dan misi tersebut adalah:²³

1. Visi : Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih.
2. Misi :
 - (a) Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan sesama makhluk.
 - (b) Menciptakan santri yang berilmu syari'at dan berakidah ahlussunnah wal jama'ah.
 - (c) Mewujudkan santri tahfidz mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan memahami tafsirannya.
 - (d) Melahirkan santri-santri yang cakap dalam membaca kitab-kitab kuning.
 - (e) Mewujudkan santri yang bermanfaat bagi agama, negara dan semua makhluk sosial.

b. Identitas Santri

Santri merupakan murid atau siswa yang sedang menjalani proses belajar di pondok pesantren. Biasanya para santri ditempatkan di sebuah pondokan milik kiai pesantren, serta melakukan aktivitas belajar keagamaan, mengaji melalui kiai tersebut. Begitu pula dengan

²² KH Zaim, wawancara 2.

²³ Dokumentasi Pondok Pesantren Kauman Lasem.

pondok pesantren Kauman yang memiliki santri/santriwati per Oktober 2021 sejumlah 457 orang.²⁴

Sejak diresmikannya pondok pesantren Kauman Lasem pada 21 November 2003 oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Rembang, jumlah santri yang diasuh pada saat itu terdiri dari 2 (dua) santri putra dan 3 (tiga) santri putri. Karena pondok pesantren Kauman terletak di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa (pecinan), sehingga sosio-budayanya menjadi nafas perjuangan KH Zaim Ahmad dalam menegakkan nilai-nilai Islam *Rahmatallilalamin*. Memberikan edukasi terhadap para santrinya untuk menjunjung tinggi nilai toleransi (*tasamuh*) dengan etnis ataupun agama lain. Sehingga, terciptalah suasana harmonis, interaktif antara pondok pesantren dengan warga Tionghoa.²⁵

Kemudian ada beberapa kategori santri pondok pesantren Kauman yang turut serta dalam proses belajar, mengaji di pondok pesantren Kauman.²⁶

1. Santri Mukim, yang sehari-harinya tinggal di lingkungan pondok pesantren. Segala aktivitas selama 24 jam dilakukan para santri ini di lingkungan pesantren, mulai dari makan minum, mandi, mencuci pakaian, mengaji, ibadah dan proses belajar/mengaji lainnya. Adapun pondok pesantren Kauman memiliki 457 santri mukim yang berasal dari berbagai daerah, seperti Kalimantan, Bali, Riau, Lampung hingga Malaysia. Selain itu, terdapat beberapa peraturan pondok pesantren yang wajib dipatuhi oleh semua santri mukim, guna menciptakan suasana pondok yang khidmah.
2. Santri Weton, santri yang hanya mengikuti proses mengaji/belajar setiap seminggu sekali. Ataupun saat terdapat kegiatan ngaji selapanan, pengajian umum yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kegiatan ngaji selapanan maupun pengajian umum tersebut bisa bertempat di pondok pesantren ataupun di desa-desa

²⁴ KH Zaim, wawancara 2.

²⁵ KH Zaim, wawancara 2.

²⁶ KH Zaim, wawancara 2.

sekitar. Pada kategori santri weton, cenderung memiliki jumlah santri yang lebih banyak dari pada dengan kategori santri lainnya. Hal itu disebabkan karena keterlibatan masyarakat umum untuk memperoleh ilmu agama melalui ngaji/belajar yang diadakan oleh pondok pesantren. Semisal kegiatan ngaji selapanan yang diadakan oleh pondok pesantren, kegiatan ini dihadiri oleh ratusan jama'ah yang berasal dari berbagai wilayah. Dalam kegiatan ini, pondok pesantren Kauman juga melibatkan komunitas alumni pondok pesantren, sebagai bentuk silaturahmi utuh antara pondok pesantren dengan alumni.

3. Santri Kalong, santri kalong sendiri merupakan santri yang mengikuti proses belajar dan mengaji di pondok pesantren saja. Selebihnya mereka tetap tinggal di rumah masing-masing, hanya saja saat terdapat jadwal mengaji di pesantren mereka mengikutinya. Pondok pesantren Kauman juga memiliki beberapa santri kalong. Yaitu, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan mengaji di pondok. Seperti madrasah diniyah yang diikuti oleh beberapa anak murid dari warga sekitar, ngaji umum rutinan yang juga diikuti oleh warga sekitar.

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya memiliki berbagai unsur perlu adanya suatu tatanan. Seperti ketentuan tugas yang baik, menyangkut hak dan kewajiban juga tanggung jawab dalam mengoordinir pelaksanadn tugas dan kelancaran penyelenggaraan program-program kegiatan di pesantren. Berdasarkan tata tertib organisasi Pondok Pesantren Kauman Lasem terdiri dari beberapa pengurus utama, yakni KH. Za'im Ahmad Ma'shoem sebagai pembina, Hj. Durrotun Nafisah, S.Ag (istri) sebagai ketua, Wakil Maghfur sebagai sekretaris, Sudirman sebagai bendahara, H. Tommy Soetomo sebagai pengawas pesantren.²⁷

²⁷ KH Zaim, wawancara 2

Seorang pengawas, dalam hal ini diketuai oleh Bapak H Tommy Soetomo, memiliki tugas dan wewenang yaitu: (a) melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen, keuangan, pembukuan yayasan. Oleh karena itu selayaknya ditunjuk orang yang memiliki keahlian dan pengalaman yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, sehingga dapat mengawasi pelaksanaan tata kelola yayasan yang baik; (b) pengawas berhak Mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh Pengurus; (c) pengawas dapat memberhentikan sementara anggota pengurus dengan menyebutkan alasannya; (d) pemberhentian sementara paling lambat 7 hari, dihitung dari tanggal pemberhentian sementara, maka wajib dilaporkan kepada pembina secara tertulis.

Pembina pondok pesantren Kauman Lasem yakni KH Zaim Ahmad Ma'shoem, memiliki wewenang sebagai berikut: (a) membuat keputusan mengenai perubahan anggaran dasar; (b) mengangkat dan memberhentikan anggota pengurus serta anggota pengawas; (c) menetapkan kebijakan umum yayasan berdasarkan Anggaran Dasar yayasan; (d) mengesahkan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan; dan (e) membuat keputusan mengenai pembubaran dan penggabungan yayasan.

Sedangkan ketua, dalam hal ini adalah istri beliau yang dalam bekerjanya dibantu oleh pengurus harian yaitu bendahara dan sekretaris pondok. Sekretaris di sini dipegang oleh Wakil Maghfur. Tugas dan wewenang sekretaris adalah sebagai berikut: (a) Melengkapi dan memelihara ATK; (b) Bersama ketua menyelenggarakan rapat dan mencatat hasil rapat; (c) Melengkapi buku-buku administrasi pesantren dan kepengurusan seperti: Buku Rapat, Buku data personalia.; Buku Induk Santri; dan Buku Pedoman program kerja pengurus; (d) Membuat dan melengkapi papan bagan organisasi; (e) Membuat jadwal harian, bulanan, dan pengajian Kutubus Salaf; (f) Mengatur keluar masuknya surat dan mencatat dalam buku agenda surat; (g) Mengonsep dan membuat surat menyurat yang dibutuhkan pondok; (h) Bersama Ketua menandatangani surat keluar; (i) Membuat buku agenda

surat keluar dan masuk; (j) Mengisi papan Pengumuman; (k) Melakukan sensus santri dan membuat Kartu Tanda Santri; (l) Mendokumentasikan arsip dan foto organisasi; (m) Mersama ketua membentuk Panitia Penerimaan pendaftaran santri baru dan melengkapi administrasinya; (n) Membuat kwitansi pembayaran untuk santri baru; dan (o) Mendata santri baru dan memasukkannya ke buku induk santri. Tugas dan wewenang bendahara yayasan adalah: (a) Merencanakan dan mengatur serta menentukan kebijaksanaan mekanisme keuangan secara keseluruhan; (b) Mengatur dan menentukan kebijaksanaan penggalan dana; (c) Mengadakan pencatatan terhadap sirkulasi keuangan secara keseluruhan; dan (d) Bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan Pondok Pesantren Al-Khoirot terhadap kepala.

Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki sembilan biro. Kesembilan biro tersebut adalah biro pendidikan dan kebudayaan (Ustadz Nawir), Biro Pendidikan dan Kepesantrenan (Ustadz Sholeh Tabis), Pusat Studi Islam (Ustadz Muhammad Nur Sholeh, S.Pd.), Biro dakwah dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ustadzah Junipah, S.Pd), Biro Organisasi dan Ekstrakurikuler (Ustadz Suprayitno, S.Pd), Biro Kaderisasi dan Pembinaan Alumni (Ustadz Abdul Qohar, Lc., Biro Humas (Ustadzah Izzati), Biro Sarana Prasarana (Ustadz Aziz Novantoro, S.Pd), dan Biro Ekonomi (Ustadz Akhmad Sayuti, S.Pd.I).²⁸

Pengasuh Pondok Pesantren, dibantu oleh Ustadz/Ustadzah, yang sebagian besar ditunjuk sebagai seorang mudabir. Mudabir difasilitasi rumah tempat tinggal untuk ditinggali mudabir dan keluarga kecilnya. Mudabir bertugas mengontrol dan memonitor kegiatan santri di pesantren. Mudabir laki-laki ada tiga yaitu Ustadz Sholeh Tabis, Ustadz Nawir, dan Ustadz Qohar. Mudabir perempuan dibantu oleh Ustadzah Izzati, Ustadzah Nur Hidayati, Ustadzah Mahfudloh, dan Ustadzah Munfarichah.

²⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Pengajar (asatidz/asatidzah) menjadi komponen yang penting dalam mengelola lembaga pendidikan. Karena, pengajar bertindak sebagai tenaga profesional, yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, menjadi teladan yang baik untuk para santri, juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

d. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Unit Pembelajaran

(a) Pendidikan Formal

Dalam pendidikan formal pesantren juga terdapat kurikulum, materi pembelajaran, tenaga pengajar, seragam siswa-siswi, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah disesuaikan dengan visi-misi pesantren tersebut. Begitu pun dengan visi-misi yang di bangun oleh pondok pesantren Kauman, pihak pengelola pesantren juga mempunyai beberapa wadah pembelajaran formal mulai dari tingkatan yang terkecil yaitu play group, SMP, MA hingga perguruan tinggi. Kehadiran wadah pembelajaran formal ini, memicu semangat antusias masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya di pesantren Kauman tersebut. Karena konsep pembelajaran di sana para santri diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran formal yang telah disediakan oleh pesantren. Sehingga pesantren secara penuh mengawasi keseharian para santri, hal ini guna membangun karakter santri yang berpendidikan sekaligus berakhlakul karimah sesuai dengan visi-misi pondok pesantren Kauman.²⁹

Kecuali dengan Sekolah Tinggi Agama Islam pesantren Kauman yang baru saja diresmikan, pada tahun ajaran baru ini pihak pesantren telah menerima beberapa calon mahasiswa baru dari berbagai daerah. Dari hasil wawancara, terdapat 45 calon mahasiswa baru

²⁹ KH Zaim, wawancara 2.

yang telah terdaftar. Mahasiswa ini tidak diharuskan untuk mondok di pesantren Kauman, karena banyak dari mahasiswa tersebut yang juga mempunyai kesibukan lain seperti bekerja dan juga berumah tangga.

(1) Play Group (Kelompok Bermain)

Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki unit pendidikan paling bawah berupa PAUD dan TK yang berlokasi tidak jauh dari pondok pesantren Kauman Lasem. Tepatnya berada di sebelah barat Masjid pondok pesantren Kauman Lasem. Kelompok bermain ini memiliki kurang lebih 25 murid. Walaupun tergolong baru, antusias warga sekitar untuk menitipkan putra-putrinya sangat banyak. Hal itu dikarenakan, keramahan Gus Zaim, kepribadian beliau dalam bersosial, sehingga menarik perhatian warga sekitar untuk menimba ilmu di pondok pesantren Kauman ataupun unit pembelajaran di sana.

(2) SMP (Sekolah Menengah Pertama)

SMP Unggulan Al-Hidayat merupakan salah satu unit pondok pesantren Kauman Lasem yang beralamat di Jl. Karangturi Gg. Kauman, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, 59271. Sekolah ini memiliki NPSN dengan registrasi 69995880 dan beralamat di Desa Karangturi dengan status swasta.³⁰

Meskipun tergolong swasta, SMP Al-Hidayat masih mempunyai daya saing tinggi terhadap sekolah lainnya. Seperti halnya pada sekolah umumnya, SMP Al-

³⁰ “Data Referensi Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Kecamatan Lasem),” 22-1-2022, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=031714&level=3>.

Hidayat juga mempunyai banyak unit kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat dan minat siswa-siswinya. Justru yang menjadi pembeda dengan sekolah lainnya, karena STAI Al-Hidayat mempunyai latar belakang pesantren sehingga terdapat pelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang tidak dapat dijumpai di sekolah pada umumnya.

(3) MA (Madrasah Aliyah)

MA Al-Hidayat Lasem merupakan MA yang berada di kota Lasem yang berdiri pada tahun 2000. Nama Madrasah: Madrasah Aliyah Al Hidayat. Nomor Statistik Madrasah: 31-2-23-17-12-369. NPSN: 20315900. MA ini dipimpin oleh seorang kepala Madrasah perempuan bernama Hj. Durrotun Nafisah, S.Ag. MA Al-Hidayat Lasem awalnya beralamat Jalan dan Nomor: Jl. Gambiran No. 44 desa Soditan kecamatan Lasem kabupaten Rembang provinsi Jawa Tengah. Kode Pos 59271. Telepon (0295) 531919.

MA ini termasuk berada di wilayah perkotaan. Status madrasah swasta dan telah aktif mengikuti kegiatan kelompok madrasah berupa KKM se-MAN Lasem. Pada tahun 2005, akreditasi pada tahun 2005 mendapat akreditasi C (Cukup) dengan SK Akreditasi:

Kw.11.4/4/PP.03.2/625.17.04/2005. SK Pendirian Madrasah bernomor: Wk/5.a/PP.03.2/2565/200 pada tanggal 24 Juli 2000. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada pagi hari dengan organisasi penyelenggara adalah Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem.

Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang berlokasi di sebelah utara kota Lasem yang letaknya dekat dari jalur pantai Utara / pantura (Jakarta - Surabaya), masuk wilayah desa Soditan kecamatan Lasem kabupaten Rembang, dengan batas-batas sebagai berikut; Sebelah utaranya RT. 05 Soditan Lasem; Sebelah Selatannya Madrasah Tsanawiyah AnNuriyah Lasem; Sebelah Baratnya Pondok Pesantren An-Nur Lasem; Sebelah Timurnya Pondok Pesantren Al-Hidayat Asy-Syakiriyah. Email: [blog: https://maalhidayat.wordpress.com/](mailto:blog:https://maalhidayat.wordpress.com/).

Visi MA Al-Hidayat adalah melaksanakan pembelajaran di luar Madrasah yang menuju kepada perubahan anak agar berakidah kuat, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, melaksanakan pembelajaran di dalam madrasah yang menuju standar kompetensi nasional agar peserta didik memiliki pengetahuan standar dan ketrampilan komputer yang memadai, serta termotivasi untuk timbulkan semangat kerja keras yang tinggi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

(4) STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam)

Pondok pesantren Kauman Lasem, juga berinisiatif membantu meningkatkan mutu generasi bangsa khususnya para santri dengan mendirikan STAI Al-Hidayat (Sekolah Tinggi Agama Islam). Perguruan tinggi ini baru saja diresmikan, dan rencana akan membuka perkuliahan pada pertengahan bulan September atau Oktober 2020.

Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah kota Lasem ini, menjadi

peluang bagi para santri Lasem maupun masyarakat sekitar untuk mengembangkan kajian keislaman yang berorientasi pada kondisi sosial masyarakat damai, serta bermartabat. Sesuai dengan struktur sosial Lasem yang multikultural, terdapat berbagai macam etnis, suku, budaya bahkan agama.

Untuk sementara, STAI Al-Hidayat membuka program sarjana dengan program studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Syari'ah (ES). Selain itu, STAI Al-Hidayat juga membuka kelas reguler dan kelas bagi guru ataupun karyawan. Karena dilatarbelakangi dengan sosial multikultural, tentu akan menjadi warna tersendiri bagi perkembangan STAI Al-hidayat. Saat ini, STAI Al-Hidayat telah menerima 45 calon mahasiswa baru dari berbagai daerah.

Sesuai dengan tulisan pada brosur STAI Al-Hidayat, perguruan tinggi ini memiliki visi-misi yang tidak terlepas dari khittah berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem. Yaitu, menjadi perguruan tinggi rujukan dalam pengembangan kajian keislaman, keguruan dan ilmu terapan bagi terwujudnya masyarakat yang damai, bermartabat dan mandiri.

(b) Pendidikan Non Formal

Selain pendidikan formal, pesantren Kauman juga memiliki beberapa unit pendidikan non formal yang diperuntukkan bagi warga sekitar. Pendidikan non formal tersebut berupa madrasah diniyah, pengajian umum, bandongan, TPQ, dan wetonan. Pendidikan yang disediakan pesantren ini sangat membantu

sekali terhadap masyarakat dan para orang tua siswa dalam proses belajar dan menuntut ilmu.

Dari hasil wawancara, unit pembelajaran non formal ini juga tidak kalah antusiasnya dengan unit pembelajaran formal. Karena dalam unit pembelajaran non formal masyarakat umum juga ikut terlibat aktif di dalamnya. Seperti TPQ, yang tercatat mempunyai 45 anak didik, kemudian pengajian umum, selapanan, wetonan yang juga memiliki ratusan jamaah baik berasal dari lokal Lasem maupun di luar Lasem.³¹

3. Unit Bangunan Pondok Pesantren Kauman Lasem

(a) Musholla

Musholla menjadi salah satu elemen yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan pondok pesantren. Masjid atau musholla yang dimiliki oleh pesantren menjadi sarana pusat dalam melakukan berbagai kegiatan rutin para santri. Sholat berjama'ah, sema'an, sorogan ataupun kegiatan mengaji lainnya biasanya dilakukan bersama oleh para santri di masjid ataupun musholla dilingkungan pesantren.

Sedangkan dalam pondok Pesantren Kauman Lasem terdapat musholla sederhana dengan bahan dasar papan kayu, menyerupai panggung. Selain itu terdapat juga di sudut-sudut musholla pernak-pernik (ornamen) lampion yang menjadi ciri khas etnis Tionghoa. Hal itu menunjukkan bahwa, pesantren Kauman Lasem tetap menjunjung tinggi budaya mayoritas warga setempat. Dalam praktiknya, musholla tersebut menjadi pusat kegiatan belajar, jama'ah para santri, sekaligus di fungsikan sebagai aula pesantren.³²

(b) Pos Kampling

Unit bangunan lainya yang dimiliki oleh pondok Pesantren Kauman Lasem adalah pos kampling, fungsi

³¹ KH Zaim, wawancara 2.

³² Observasi di Pondok Pesantren Kauman Lasem, 11 Januari 2022, observasi 2.

dan kegunaannya tentu sebagai pos keamanan pondok. Guna mengoptimalkannya pihak pengurus pondok pesantren kauman Lasem juga telah memberikan jadwal piket harian kepada para santri di pos kampling tersebut. Dalam segi arsitek bangunan, pos kampling pondok pesantren kauman Lasem memiliki gaya seperti bangunan klenteng. Terdapat lampion, kemudian tulisan-tulisan cina yang dipadukan dengan tulisan arab. Akulturasi budaya tersebut memberikan nuansa harmoni terhadap hubungan baik antara pesantren dengan warga pecinan.³³

(c) Kamar Santri

Seperti pada pesantren umumnya, pesantren Kauman Lasem juga memiliki beberapa kamar santri. Kamar santri tersebut terdiri dari kamar santri putra, kamar santri putri dan kamar santri pengurus pondok pesantren. Sebagian besar kamar santri terbuat dari kayu (gladak) dan menyerupai panggung-panggung kecil seperti bangunan minang. Meskipun begitu, ornamen-ornamen khas etnis Tionghoa tetap ditampilkan seperti lampion sebagai lampu-lampu kamar, kemudian tulisan-tulisan kanji Cina yang berada di pintu setiap kamar para santri. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal pecinan, adanya akulturasi budaya dengan bentuk arsitektur bangunan akan memberikan edukasi kepada para santri untuk bisa lebih inklusif, terbuka dan moderat.³⁴

(d) Ndalem (Rumah Utama Pengasuh)

Seperti bangunan-bangunan pondok lainnya, ndalem pondok pesantren Kauman Lasem yang menjadi tempat tinggal pengasuh/kyai juga memiliki beberapa ornamen khas Tionghoa. Seperti, tulisan kanji cina yang berada di pintu masuk utama ndalem, lampion dan lukisan-lukisan tulisan cina. Dalam wawancara bersama KH. Zaim Ahmad Ma'shoem selaku pengasuh pondok Pesantren Kauman Lasem, sengaja bangunan ndalem tidak dilakukan renovasi secara besar, hal tersebut guna

³³ Observasi di Pondok, observasi 2.

³⁴ Observasi di Pondok, observasi 2.

menjadi keorisinalitasan bangunan dan penghormatan budaya etnis Tionghoa yang menjadi mayoritas di wilayah pondok pesantren.³⁵

B. Hasil Penelitian

1. Kultur Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Pondok pesantren Kauman Lasem Rembang yang berdiri di tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa atau berada di daerah pecinan menjadikan pondok pesantren tersebut juga menerapkan pendidikan yang budayanya menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar. Beberapa pembahasan karakter moderasi sebelumnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kultur atau tradisi dan gaya hidup yang diterapkan sebagai sebuah karakter pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem mengedepankan nilai karakter yang moderat di antaranya: kemanusiaan (persaudaraan), toleransi, adaptif, pluralisme dan keseimbangan.

a. Karakter Kemanusiaan (Persaudaraan)

Hasil pengamatan menunjukkan, karakter nilai kemanusiaan (persaudaraan) ditanamkan melalui teladan atau dicontohkan secara langsung yang ditunjukkan kepada para santri. KH. Zaim Ahmad selaku pengasuh pesantren juga menjadi tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekitar karena sering kali mengunjungi tetangga Tionghoa, dalam rangka menyambung tali persaudaraan.

Nilai karakter kemanusiaan atau persaudaraan yang terlihat di lingkungan pondok pesantren Kauman Lasem di antaranya melalui penanaman kebiasaan ro'an atau kebersihan, yang melibatkan santri secara keseluruhan. Ro'an yang rutin dilaksanakan setiap hari juga diikuti oleh kiai secara langsung. Kebersamaan antara santri dan kiai maupun antara santri dengan santri terwujud dalam kebiasaan kerja bakti yang ada, yang menjadi kegiatan rutin di pesantren. KH Zaim Ahmad tidak hanya sekedar mengutus santri untuk membersihkan lingkungan

³⁵ Observasi di Pondok, observasi 2.

pesantren, bahkan setiap saat ketika ada sampah yang terlihat maka langsung diambil dan dibuang oleh kiai/pengasuh pondok sendiri, tanpa menyuruh santri.³⁶

“Kalau ada sampah atau kotoran apa pun ya saya ambil sendiri, bersihkan sendiri. Jadi dari situ kan santri melihat, sehingga santri akan cepat meniru ketika ada sampah langsung diambil dan dibuang ke tong sampah. Makanya di sini terlihat selalu bersih karena santri-santri memang dididik untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar,” terangnya.³⁷

Tidak hanya di lingkungan dalam pesantren saja, KH Zaim Ahmad juga sering kali mengutus santri untuk membantu tetangga yang membutuhkan. KH Zaim Ahmad banyak mengajarkan kepada santri cara bersikap yang baik kepada sesama manusia, khususnya masyarakat nonmuslim yang tinggal di sekitar lingkungan pondok. Sikap penghargaan yang ditunjukkannya terlihat dari cara berbicara yang begitu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, serta caranya saat menerima tamu atau berkunjung ke tempat nonmuslim dengan tidak memperlakukan akidah. Menurutnya persaudaraan harus selalu dijaga dengan batasan persaudaraan adalah pada akidah. Selama berhubungan baik dengan tidak menanggalkan akidah maka tidak menjadi persoalan.³⁸

Karakter kemanusiaan atau persaudaraan selalu diterapkan dalam kebiasaan yang seolah telah menyatu menjadi kultur di pondok pesantren Kauman Lasem. Ajaran yang diterapkan di sana adalah tidak membedakan sikap maupun ucapan kepada orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun kepercayaan. KH Zaim Ahmad mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak membedakan umat agama lain. Ia

³⁶ KH Zaim, wawancara 2.

³⁷ KH Zaim, wawancara 2.

³⁸ KH Zaim, wawancara 2.

mengajarkan jika bertemu dengan umat agama lain harus menyapa sebagaimana menyapa umat Islam.³⁹

“Dengan cara saya mencontohkan secara langsung akhirnya santri melihat langsung dan menerapkan. Jadi santri saat bertemu dengan tetangga-tetangga Cina ya menyapa dengan berkata monggo ataupun bertanya hendak ke mana. Meskipun sederhana tapi dengan menyapa demikian dapat mempererat tali persaudaraan sesama manusia”, jelasnya.⁴⁰

Nilai persaudaraan kepada sesama umat Islam juga banyak diajarkan di pondok pesantren Kauman Lasem yang begitu jelas terlihat pada setiap kegiatan sehari-hari, seperti yang terlihat yakni cara menghargai masyarakat muslim dengan mengundang mereka saat pesantren menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penting. Selain itu juga melibatkan masyarakat muslim sekitar untuk ikut mengaji di pondok pesantren Kauman setiap seminggu sekali yakni malam Sabtu. Sehingga seluruh masyarakat umum dapat bebas mengikuti ngaji kitab Riyadhus Sholihin dan Nadhoikhul Ibad yang dipimpin langsung oleh KH Zaim Ahmad.⁴¹

Persaudaraan yang ditanamkan di pondok pesantren Kauman Lasem tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh kiai/pengasuh pondok, bahwa penting untuk mengajarkan kecintaan terhadap makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, di antaranya dengan mengajarkan santri untuk rutin memberikan makan kucing, ayam, sapi dan binatang lain yang ada dilingkungan pesantren, membersihkan kendang, menyiram tanaman dan lain sebagainya.⁴²

b. Karakter Toleransi

Pemaknaan toleransi bagi pondok pesantren Kauman Lasem Rembang yaitu saling menghormati dan

³⁹ KH Zaim, wawancara 2.

⁴⁰ KH Zaim, wawancara 2.

⁴¹ KH Zaim, wawancara 2.

⁴² KH Zaim, wawancara 2.

menghargai. Oleh karena itu toleransi yang dibangun di sana diwujudkan dalam bentuk menebarkan semangat ukhuwah. Ukhuwah tersebut dibangun oleh KH Zaim Ahmad tidak hanya kepada sesama muslim, tapi juga masyarakat nonmuslim khususnya Tionghoa yang ada di sekitar pondok pesantren Kauman. Ukhuwah ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling berinteraksi kepada masyarakat Tionghoa. Interaksi yang berlangsung tanpa mempermasalahkan suku, budaya, ras dan agamanya. Karakter toleransi di pondok pesantren Kauman Lasem diajarkan melalui teladan kiai yang selalu ditunjukkan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seperti menghargai nonmuslim yang datang ke pondok, menjamu dengan baik, menyapa mereka saat bertemu di jalan.⁴³

“Menyapa saat bertemu di jalan itu yang menjadi sering dilakukan oleh santri di sini. Karena mereka kan lebih sering berada di dalam pesantren, jadi kalau keluar ya paling kalau ada kebutuhan penting, dan itu kalau bertemu dengan masyarakat sekitar biasanya mereka menyapa entah dengan ‘monggo’ atau dengan senyuman, dan lain sebagainya,” ungkapnya.⁴⁴

Sehingga para santri banyak meniru apa yang dilihatnya dari sosok seorang kiai. Ini berarti KH Zaim Ahmad menanamkan nilai toleransi dengan cara teladan. Selain itu juga pernah beberapa kali diadakan wisata toleransi dengan menghadirkan kebudayaan dari agama lain yang ditampilkan di pesantren. Seperti pada saat perayaan hari imlek, para santri diikuti sertakan untuk menghormati hari raya masyarakat Tionghoa, dengan mengadakan acara dialog budaya, dengan menghadirkan masyarakat Tionghoa sekitar dan menghadirkan barongsai sebagai bentuk penghormatan terhadap tetangga sekitar. Menurutnya selagi sikap dan ucapan

⁴³ KH Zaim, wawancara 2.

⁴⁴ KH Zaim, wawancara 2.

tidak melampaui akidah maka diperbolehkan untuk toleransi kepada sesama manusia.⁴⁵

c. Karakter Adaptif

Santri datang dari berbagai penjuru, tentunya dengan membawa kebudayaan, kebiasaan dan bahasa yang berbeda-beda. Namun ketika santri telah berada di lingkungan pondok maka harus menyesuaikan dengan budaya dan aturan yang terdapat di sana. Lingkungan sekitar pondok pesantren Kauman Lasem Rembang yang begitu identik dengan budaya Tionghoa menjadi tantangan tersendiri bagi KH Zaim Ahmad untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi santri agar dapat beradaptasi dengan cepat. Karena santri harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar agar tidak terjadi reaksi ekstrem.

KH Zaim Ahmad memiliki cara tersendiri untuk menjadikan santri agar mudah beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Karena setiap santri yang baru sedikit banyak akan merasa kaget dan heran dengan kultur kebiasaan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Kauman Lasem.

“Di sini untuk setiap santri yang baru datang selalu mendapatkan seorang mudabbir yang tugasnya membimbing, mendampingi, mengawasi dan mengarahkan. Santri baru juga mendapatkan seorang pendamping yaitu temannya yang sudah lebih lama berada di pesantren untuk memberikan pengertian saat santri baru hendak bertanya sesuatu yang ada di pesantren. Tapi untuk pendampingan hanya berlangsung beberapa bulan saja sampai kira-kira anak tersebut sudah betah mondok,” terangnya.⁴⁶

Berbagai usaha dilakukan oleh kiai untuk menjadikan santri memiliki karakter adaptif dan mudah memahami kondisi sosial masyarakat di lingkungan pesantren. Termasuk mendesain bangunan pesantren

⁴⁵ KH Zaim, wawancara 2.

⁴⁶ KH Zaim, wawancara 2.

dengan ornamen khas Tionghoa, seperti huruf kanji cina, memasang lampion-lampion, mendesain pos kamplang layaknya klenteng yang berwarna merah. KH Zaim Ahmad menyadari betul pentingnya memasukkan unsur-unsur ornamen Tionghoa di dalam pesantren karena pondok pesantren Kauman Lasem berada di tengah-tengah pemukiman Tionghoa.⁴⁷

“Sebenarnya huruf-huruf kanji yang ada di sini memang asli bawaan dari rumah yang saya beli dulu. Jadi dari pada menghilangkan, mending saya biarkan. Toh artinya juga tidak buruk. Dengan huruf-huruf kanji yang terlihat di beberapa tempat juga sebagai media santri untuk belajar menghargai sesuatu yang berbeda dari tradisi yang mungkin dulu belum pernah dikenalnya,” tuturnya.

d. Karakter Pluralisme

Pengasuh/ kiai pondok pesantren Kauman Lasem memahami betul kondisi sosial masyarakat yang ada di lingkungan pesantren. Sehingga KH Zaim Ahmad banyak menerapkan pemahaman pluralisme kepada para santrinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap KH Zaim Ahmad serta para santri-santrinya yang tetap membiarkan masyarakat Tionghoa atau nonmuslim lainnya untuk tetap memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing, bahkan tetap memuliakan keberadaan mereka sebagai sesama manusia, menjadikan masyarakat tidak terganggu dengan kehadiran pesantren.

“Kami hadir di sini kan bisa dibilang bahwa kita hadir di tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa. Oleh karena itu kami menyadari betul betapa pentingnya bersikap yang baik sebagai seorang pendatang di desa Karangturi. Sehingga kami tidak akan mengusik mereka yang tinggal lebih dahulu di sini dan berusaha menjaga ketenteraman,” tuturnya.⁴⁸

⁴⁷ KH Zaim, wawancara 2.

⁴⁸ KH Zaim, wawancara 2.

KH Zaim Ahmad memberikan pemahaman kepada para santri baru yang awalnya merasa aneh dengan pluralisme di lingkungan pondok Kauman. Keberagaman yang ada dipahamkan kepada para santri melalui pengasuh pondok maupun santri senior yang telah lama memahami keadaan lingkungan. Karena pengasuh biasanya memerintahkan santri senior untuk terlibat langsung dengan acara kemasyarakatan yang juga dihadiri oleh Tionghoa setempat. Sehingga santri senior sudah banyak mengetahui lingkungan dan kultur yang diterapkan di pondok pesantren Kauman.⁴⁹

Selain itu pemahaman mengenai keberagaman yang harus dimengerti oleh santri diajarkan saat mengaji kitab. Santri diberikan pengertian mengenai sikap-sikap moderat yang harus diterapkan para santri. Sehingga dengan memberikan pengertian kepada santri dapat menanamkan karakter pluralisme dalam dirinya sebagai bekal kehidupannya kelak.⁵⁰

e. Karakter Keseimbangan

Karakter keseimbangan terlihat dari proses memanusiakan manusia di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang. Hal ini tampak jelas dari cara pengasuh pondok meminta santri untuk menanggalkan pakaian kebesaran orang tuanya. Meskipun santri berasal dari keluarga ningrat, pejabat, jendral maupun anak kiai sekalipun, KH Zaim Ahmad tetap menerapkan karakter seimbang bagi seluruh santri.⁵¹

Tidak ada santri yang diperlakukan khusus, semua santri yang belajar di sana dinilai sama, sehingga harus diperlakukan secara seimbang. Selama berada di pesantren, maka yang dimakan adalah sama, mendapatkan pendidikan yang sama, tempat tidur yang sama dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya.⁵²

⁴⁹ KH Zaim, wawancara 2.

⁵⁰ KH Zaim, wawancara 2.

⁵¹ KH Zaim, wawancara 2.

⁵² KH Zaim, wawancara 2.

”Bagi kami mereka sama-sama santri yang sama-sama haus akan ilmu dan masih harus banyak belajar, jadi tidak ada perlakuan khusus bagi para santri. Semuanya kami perlakukan adil dan seimbang antara santri satu dengan santri yang lainnya,” tuturnya.

Sehingga karakter keseimbangan yang ditanamkan oleh KH Zaim Ahmad menjadikan para santri merasa bahwa mereka senasib dan sepejuangan. Perasaan itu yang akan mengantarkan santri untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan membangun kesatuan, yang kemudian tertanam sikap moderat.⁵³

Karakter-karakter moderasi yang menjadi kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem nyatanya mampu menjadikan masyarakat sekitar, terlebih masyarakat nonmuslim merasa nyaman-nyaman saja dengan hadirnya pesantren di tengah pemukiman Tionghoa.

“Justru dengan kehadiran pondok Kauman di daerah Karangturi ini membuat daerah sekitar menjadi ramai dan lebih hidup lingkungannya. Karena dahulu daerah sini sangat sepi sehingga orang-orang ketika ingin lewat menjadi takut,” terangnya.⁵⁴

Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh pengasuh/kiai pondok pesantren Kauman Lasem juga menjadikan masyarakat nonmuslim tidak memperlakukan hadirnya pesantren di tengah-tengah mereka. Sikap KH Zaim Ahmad yang mudah bergaul, sangat menghormati tetangga dan orang-orang yang tinggal di sekitar pondok menjadikan masyarakat nyaman untuk hidup berdampingan.

“KH Zaim Ahmad sering mengunjungi tetangga-tetangga untuk bersilaturahmi dan membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu pengasuh pondok

⁵³ KH Zaim, wawancara 2.

⁵⁴ Ferry Wijaya, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

pesantren Kauman Lasem itu selalu mengundang tetangga sekitar jika mengadakan acara besar di pondok. Seperti kemari nada pengajian akbar yang mengundang ustad-ustad besar, terus juga pada saat acara haul mbah Ma'shoem kami diundang," jelasnya.⁵⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh masyarakat lainnya, menurut Immanuel, KH Zaim Ahmad selalu dekat dengan masyarakat dengan tidak membeda-bedakan orang lain dan sering berkunjung, berbincang-bincang masyarakat sekitar. "Beliau begitu ramah. Jadi kami juga merasa nyaman dengan sikap-sikap beliau yang tidak membeda-bedakan orang lain", terangnya.⁵⁶

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa KH Zaim ahmad memiliki pemahaman yang baik tentang karakter moderasi beragama, sehingga karakter demikian diterapkan menjadi sebuah kultur pendidikan pondok pesantren Kauman Lasem. KH Zaim Ahmad memiliki persepsi terhadap pemahaman mengenai moderasi beragama. Menurutnya tanpa berbicara tentang moderasi beragama, Islam sebagai agama yang dianut, diimani dan diyakini sebenarnya moderat. Artinya ketika melaksanakan ajaran Islam secara saleh dan bertanggung jawab maka sebenarnya seseorang itu telah melaksanakan moderasi beragama itu. Karena Islam tidak mengenal kekerasan, Islam mengajarkan sikap santun dan mengayomi, Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* sebagai mana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵⁷

"Bagi umat Islam sebenarnya sikap moderat merupakan hal yang begitu dekat dan harus dimiliki. Karena Rasulullah sendiri sudah mengajarkan untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia, tidak berlaku keras dan

⁵⁵ Ferry, wawancara 1.

⁵⁶ Immanuel Budidharma, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁵⁷ KH Zaim, wawancara 2.

saling menghormati. Ini sebenarnya sudah melekat dengan Islam sebagai agama damai,” tuturnya.

Karakter moderat dan toleran dimaknai sebagai sikap menerima pendapat orang lain, bisa menerima perbedaan, dan bersatu dalam perbedaan yang memang itu sangat perlu dimiliki bukan hanya umat Islam tapi juga umat agama lain agar tercipta kehidupan harmonis. Semakin seseorang menjalankan agama dengan benar maka seseorang itu akan semakin moderat.⁵⁸

2. Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Lingkungan pesantren yang berada di pemukiman Tionghoa menjadikan pondok pesantren Kauman Lasem harus dapat beradaptasi dengan baik. Pondok pesantren Kauman melakukan akulturasi kebudayaan atau kebiasaan dengan melihat mayoritas masyarakat yang berada di lingkungan Karangturi Lasem Rembang. Oleh karena itu pondok pesantren Kauman Lasem Rembang membuat sistem yang menjadi sebuah kultur pendidikan di sana berdasar pada nilai moderat, dengan menggunakan karakter-karakter yang telah dijelaskan sebelumnya. Nilai karakter yang diterapkan sebagai sebuah kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang melakukan perubahan sikap yang semula tidak terbiasa bersinggungan dengan kelompok etnis Tionghoa, menjadi memiliki sikap-sikap moderat dalam menghargai eksistensi kelompok tersebut. Karakter moderasi yang telah tertanam pada diri santri tercermin dalam berbagai sikap keseharian selama di pondok pesantren baik saat berada di dalam lingkup pesantren maupun di luar lingkup pesantren.

Sehingga moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yakni internal (di dalam lingkup pesantren) dan eksternal (di luar lingkup pesantren). Kedua jenis interaksi ini dapat menggambarkan kepemilikan karakter moderasi

⁵⁸ KH Zaim, wawancara 2.

beragama santri yang cukup kuat. Meskipun dapat diklasifikasikan namun hubungan interaksi dalam, lingkup internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling menguatkan yang bertemu pada titik masyarakat, yaitu sikap yang ditunjukkan santri kepada masyarakat, dan juga penilaian masyarakat terhadap karakter moderasi beragama santri.

Interaksi yang dilakukan di dalam lingkungan pesantren dilakukan oleh para santri dengan santri lain, santri dengan pengasuh/ kiainya, maupun dengan elemen lain yang ada di pesantren. Karakter pluralitas begitu terlihat dari perbedaan asal usul daerah dan latar belakang santri, namun tidak menjadi persoalan yang berarti karena telah menerapkan sikap moderat dalam diri masing-masing.

Sedangkan karakter persaudaraan juga terlihat pada saat santri makan di atas nampan sehingga terlihat kerukunan dan penuh kebersamaan antar sesama santri. Santri merasa senang dengan makan bersama satu nampan, dengan makan bersama terasa lebih enak dan kenyang.⁵⁹ Selain itu karakter persaudaraan terlihat dari kebiasaan santri memberi makan hewan yang ada di pondok seperti kucing yang sering keluar masuk pesantren. Tidak hanya hewan, tumbuhan juga sering disiram agar tidak layu dan mati.⁶⁰ Dapat juga dilihat saat berangkat sekolah bersama-sama, begitu pun dengan tidur, sholat jama'ah, ro'an dan lainnya. Berbagai aktivitas pesantren banyak mengaplikasikan karakter persaudaraan dengan dijalankan secara bersama-sama oleh santri.

Karakter toleransi yang terlihat dari santri pondok pesantren Kauman Lasem adalah sikap seimbang, menghargai dan menghormati adanya perbedaan dari tiap-tiap santri yang mondok di sana. Terbukti dengan sikap saling menghargai antar teman, tidak memaksakan teman untuk mengikuti keinginan dan pendapat pribadi, hal ini

⁵⁹ Salsabila Aprilian, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁶⁰ Siti Luthfiyaturohmah, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

salah satunya terlihat pada musyawarah-musyawarah yang diselenggarakan di pesantren.⁶¹

Karakter adaptif pada santri pondok pesantren Kauman Lasem terlihat pada penyesuaian diri santri dengan kegiatan, kebiasaan dan tata tertib pesantren yang cenderung lebih cepat, dengan bantuan pengasuh pondok pesantren, pengurus, mudabbir dan pendamping yaitu dari teman yang lebih senior.⁶² Karakter adaptif ini menjadikan santri lebih nyaman dan betah untuk tinggal di pesantren.

Meskipun sebagian santri awalnya merasa asing dengan kultur pendidikan moderasi beragama yang ada di pesantren, namun dengan karakter adaptif yang diajarkan, menjadikan santri mudah beradaptasi.⁶³

Karakter keseimbangan yang ada pada santri pondok pesantren Kauman Lasem adalah dengan tidak membedakan orang yang ditemuinya di mana pun. Setiap orang yang ditemui maka akan disapa dengan ramah. Jika ada yang meminta bantuan meskipun masyarakat Tionghoa tetap akan dibantu, seperti waktu meminta tolong untuk membenahi atap rumah.⁶⁴

Interaksi yang dilakukan para santri di luar lingkungan pesantren. Hal tersebut terlihat pada saat santri bersinggungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Kauman Lasem, yang mayoritas etnis Tionghoa. Karakter toleransi begitu terlihat dalam lingkup ini, yaitu dengan menghormati masyarakat sekitar dengan melakukan kebersihan tidak hanya lingkungan pesantren saja tapi juga rumah-rumah etnis Tionghoa. Ini menandakan bahwa santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang memiliki karakter terbuka dalam menghargai sesama manusia. Tidak hanya itu, setiap bertemu atau berpapasan dengan masyarakat sekitar non muslim, santri berusaha menyapa dengan baik dan senyum.⁶⁵

⁶¹ Siti Aisyah Nur Qomariah, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁶² Ismi Maziyatul Aziz, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁶³ Salsabila, wawancara 1.

⁶⁴ Siti Aisyah, wawancara 1.

⁶⁵ Salsabila, wawancara 1.

Karakter adaptif juga terlihat pada sikap alumni santri Kauman Lasem yang mudah beradaptasi dalam mengikuti tradisi dan kebiasaan setempat. Menurutnya dahulu saat masih berada di pesantren banyak diajarkan karakter adaptif dengan cara menghadiri kegiatan desa, kerja bakti, tahlil dan yasinan, selain itu, ikut melayat saat ada yang berduka meskipun terhadap non muslim.⁶⁶ Takziah yang dilakukan para santri di kediaman duka masyarakat non muslim dimaksudkan untuk sekedar menghibur hati keluarga yang ditinggalkan.⁶⁷ Ini berarti bahwa santri Kauman Lasem Rembang dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan sosial dan hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat.

Dengan karakter adaptif yang diajarkan di pondok, dapat menjadikannya mudah beradaptasi dengan lingkungan luar setelah lulus dari pesantren. “Benar-benar bermanfaat ilmu yang diajarkan di pondok pesantren Kauman, karena setelah saya lulus pun ilmu-ilmu itu bisa saya terapkan ketika berada di masyarakat,” ungkapnya.⁶⁸

Karakter persaudaraan santri pondok pesantren Kauman Lasem terhadap masyarakat non muslim terlihat dari cara bertutur kata dan sikap santri yang selalu berbuat baik, dengan sesama santri, kiai maupun masyarakat sekitar. Santri merasa bahwa semua orang adalah saudara, sehingga ada alasan untuk berlaku buruk kepada orang lain, meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda. Jika ada masyarakat Tionghoa yang meminta bantuan maka santri akan segera membantu sebisa mungkin.⁶⁹

Karakter pluralisme yang tergambar pada santri pondok pesantren Kauman Lasem yaitu terwujud dalam pemahaman santri mengenai keberadaan golongan umat lain selain Islam. Pemahaman yang dibentuk oleh pengajaran di pesantren serta melihat langsung lingkungan sekitar menjadikan santri lebih menghargai orang lain. Seperti yang diungkapkan

⁶⁶ Idris Anwar, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁶⁷ KH Zaim Ahmad, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara

2.

⁶⁸ Idris Anwar, wawancara 1.

⁶⁹ Siti Luthfiyaturrohman, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

Salsabila Apriliana yang baru pertama kali merasakan hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim setelah menjadi santri pondok pesantren Kauman Lasem.⁷⁰

Karakter keseimbangan yang melekat pada diri santri pondok pesantren Kauman Lasem yakni terlihat dari sikap santri yang tidak membeda-bedakan sikap terhadap masyarakat Tionghoa. Cara berbicara yang baik, bersikap yang sopan dan ramah ditunjukkan oleh santri di sana.⁷¹

Dari berbagai sikap santri yang terlihat, menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman mengenai moderasi beragama, sehingga santri-santri dengan suka rela melaksanakan ajaran yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem. Persepsi moderasi beragama menurut santri pondok pesantren Kauman Lasem adalah sebagai sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Keberadaan orang lain harus diyakini memiliki berbagai latar belakang yang bermacam-macam, sehingga harus ada penerapan sikap yang sesuai. Moderasi dimaknai dengan sikap yang sedang-sedang saja.⁷² Sedang-sedang saja berarti tidak condong ke arah kanan ataupun kiri, jadi mampu menempatkan diri di tengah-tengah. Hal ini juga yang dipahami oleh Novita Nurul bahwa moderasi beragama merupakan sikap saling menghargai kepada sesama manusia dengan menerapkan sifat dan sikap toleransi.⁷³

“Moderasi beragama yang saya fahami ya sikap moderat dengan menghargai orang lain dan menerapkan sifat dan sikap-sikap yang menunjukkan toleransi,” ungkapnya.

Karakter-karakter moderasi beragama seperti toleransi terhadap umat agama lain perlu diterapkan, karena menjadi bagian dari sikap sopan santun dan tata krama yang diajarkan oleh pondok pesantren Kauman.⁷⁴ Santri pondok pesantren Kauman Lasem memandang positif moderasi beragama, bahwa dengan menerapkan karakter moderat

⁷⁰ Salsabila, wawancara 1.

⁷¹ Siti Aisyah, wawancara 1.

⁷² Siti Luthfiyaturrohman, wawancara 1.

⁷³ Novita Nurul, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁷⁴ Novita Nurul, wawancara 1.

maka akan menjadikan hati lebih tenang dan nyaman karena dapat hidup berdampingan dengan semua orang.

Meski beberapa santri ada yang baru pertama kali mengetahui karakter moderat atau moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem, mereka tidak sulit untuk beradaptasi dalam memahami nilai-nilai karakter moderasi beragama yang harus dimiliki. Memahami makna moderasi beragama lebih dimengerti oleh santri melalui sikap praktis yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dari melihat cara seorang kiai berhubungan sosial dengan masyarakat Tionghoa atau non muslim lainnya, dari cara santri-santri senior yang selalu mengajarkan dan memberikan pemahaman terhadap santri baru.

3. Persepsi Kultur Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang Bagi Masyarakat

Realita pondok pesantren Kauman Lasem yang ada di tengah masyarakat nonmuslim, khususnya Tionghoa memberikan kesan-kesan tersendiri bagi mereka yang tinggal di sekitar pesantren. Interaksi yang terjadi tidak dapat dihindarkan satu sama lain, oleh karena itu sedikit banyak masyarakat akan bersinggungan dengan kiai dan santri. Dari interaksi yang terjadi tentu masyarakat memahami betul sikap-sikap yang ditunjukkan kiai dan santri kepada mereka ataupun lingkungan sekitar pesantren, termasuk juga memahami interaksi yang dilakukan santri ketika berada di dalam lingkungan pesantren. Sehingga persepsi masyarakat dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni lingkup internal dan juga eksternal.

Salah satu masyarakat Tionghoa yang menjadi tetangga pondok pesantren Kauman Lasem, Ferry Wijaya menyebutkan, karakter moderasi beragama yang ditunjukkan oleh kiai maupun santri di pondok pesantren sangat baik, terlihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan. “Sikap-sikap moderat yang ditunjukkan sangat-sangat baik sekali. Saya merasa dihargai dengan sikap yang ditunjukkan selama ini kepada saya maupun masyarakat sekitar pada umumnya”, terangnya.⁷⁵

⁷⁵ Ferry, wawancara 1.

Karakter moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren Kauman yang terlihat dari pengajaran yang diberikan oleh KH Zaim Ahmad juga dibenarkan oleh Ferry. Menurutnya, KH Zaim Ahmad selalu menunjukkan sikap baik terhadap masyarakat sekitar, dengan seringnya mengunjungi tetangga, berbincang bersama tanpa mempermasalahkan kepercayaan yang berbeda, dan sering pula membantu membersihkan lingkungan.⁷⁶ Hal yang sama juga dibenarkan oleh salah satu pendeta yang tinggal cukup dekat dengan pondok pesantren Kauman, Pdt. Immanuel Budidharma, menurutnya kiai di pondok pesantren Kauman Lasem memang memiliki karakter moderat yang berusaha diajarkan kepada para santrinya agar memiliki karakter yang sama pula. Immanuel juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa sikap yang ditunjukkan KH Zaim Ahmad menjadikan masyarakat nyaman dengan kehadiran pondok pesantren Kauman Lasem.⁷⁷

Selain memahami karakter moderasi yang dilihat dari pengajaran KH Zaim Ahmad, masyarakat sekitar juga memiliki persepsi mengenai karakter moderasi yang dimiliki para santri di pondok pesantren Kauman Lasem. Ferry mengungkapkan, santri-santri pondok pesantren Kauman memperlakukannya dengan ramah dan sopan. Sering kali ketika bertemu di jalan meskipun tidak saling kenal tetapi saling menatap dan tersenyum. Bagi dirinya hal itu menunjukkan suatu nilai persaudaraan dan penghargaan yang luar biasa. “Meskipun hanya komunikasi tanpa menegur dengan kata-kata tapi kami saling menghormati dan saling menghargai,” tuturnya.⁷⁸

Tidak hanya kepada masyarakat sekitar, menurutnya ketika ia datang ke pondok dapat mengamati interaksi sesama santri yang baik sekali Ferry melihat gotong royong dan saling membantu sering kali dilakukan santri pondok pesantren Kauman Lasem. Baginya hal tersebut cukup wajar

⁷⁶ Ferry, wawancara 1.

⁷⁷ Immanuel Budidharma, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

⁷⁸ Ferry, wawancara 1.

karena santri yang tinggal jauh dengan orang tuanya tentu akan saling tolong menolong jika merasa kesulitan.⁷⁹

Immanuel juga menyebutkan bahwa sikap yang ditunjukkan santri pondok pesantren Kauman sangat baik dengan masyarakat sekitar. Terlihat dari kebiasaan mereka menyapa saat bertemu dengan masyarakat nonmuslim. “Mungkin karena ajaran dari Gus Zaim selama di pesantren. Jadi kalau misal bertemu dengan saya ya mereka menyapa dengan senyuman, dengan bilang monggo dan lain sebagainya,” tuturnya.⁸⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh Edwin bahwa sikap yang ditunjukkan oleh santri pondok pesantren Kauman sangat ramah, baik, dan sopan. Sehingga ketika melewati depan rumahnya selalu menyapa dengan senyuman. “Ya seperti biasa tidak ada masalah, mereka sangat sopan jika bertemu dengan masyarakat sini,” terangnya. Termasuk ketika dirinya mendapat undang untuk hadir di pondok pesantren Kauman, ia mengamati interaksi santri yang ada di sana. Edwin melihat sesama santri terlihat begitu harmonis dengan canda-candaannya, santri juga sering tolong menolong dan begitu suka rela saat membantu teman lainnya.⁸¹

C. Analisis dan Pembahasan

1. Kultur Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Kultur yang ada pada sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhasan masing-masing. Sebagaimana pondok pesantren Kauman Lasem yang memiliki kultur pendidikan berdasar moderasi beragama. Kultur tersebut yang menjadikan pondok pesantren Kauman dapat hadir di tengah-tengah masyarakat nonmuslim, khususnya Tionghoa. Kultur pendidikan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri karakteristik sebagai berikut:

⁷⁹ Ferry, wawancara 1.

⁸⁰ Immanuel, wawancara 1.

⁸¹ Edwin Wibowo, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

a. Karakter Kemanusiaan (Persaudaraan)

Karakter kemanusiaan atau persaudaraan diterapkan dalam pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem. Beberapa karakter kemanusiaan atau persaudaraan yang diterapkan di sana yakni persaudaraan sesama makhluk, persaudaraan sesama manusia, persaudaraan sebangsa, dan persaudaraan sesama umat Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab juga menyebutkan empat macam ukhuwah/ persaudaraan/ kemanusiaan, di antaranya yaitu:⁸²

1. Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan dan sama-sama ciptaan Allah SWT. Artinya tidak memandang apakah itu manusia, hewan ataupun tumbuhan, yang terpenting adalah sama-sama ciptaan Allah SWT. Dalam penerapan persaudaraan antar sesama makhluk, pondok pesantren Kauman Lasem mengimplementasikan dengan cara rutin melaksanakan ro'an atau kebersihan, bahkan setiap saat ketika ada sampah maka langsung diambil dan dibuang oleh kiai/ pengasuh pondok sendiri, tanpa menyuruh santri. Selain itu KH Zaim Ahmad sering kali memberikan contoh dan memerintahkan santri untuk merawat hewan yang ada di pondok, dengan cara memberi makan kucing, memberi makan ikan lele dan membersihkan kolam, memberi makan ayam dan membersihkan kandang.⁸³ Dari sini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Kauman begitu baik dengan makhluk lain, baik tumbuhan maupun hewan.
2. Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan

⁸² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung: Mizan, 2007), 358.

⁸³ KH Zaim, wawancara 2

Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ukhuwah insaniyah yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem tergambar dari sikap maupun ucapan KH Zaim Ahmad kepada masyarakat nonmuslim yang ada dilingkungan pondok. Sikap penghargaannya terlihat dari cara berbicaranya yang begitu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, serta caranya saat menerima tamu atau berkunjung ke tempat non muslim yang tidak mempermasalahkan akidah. Menurutnya batasan ukhuwah insaniyah adalah pada akidah, selama berhubungan baik dengan tidak menanggalkan akidah maka tidak menjadi persoalan.⁸⁴ Hal ini berarti pembelajaran di pondok pesantren Kauman Lasem tidak membatasi diri untuk berinteraksi kepada manusia-manusia tertentu saja.

3. Ukhuwah Wathaniyah yaitu persaudaraan dalam kebangsaan. Orang lain yang tinggal di satu bangsa atau negara maka dianggap saudara. Persaudaraan sebangsa yang diterapkan oleh pondok pesantren Kauman yakni dengan tidak membedakan sikap dan ucapan kepada orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun kepercayaan. KH Zaim Ahmad mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak membeda-bedakan umat agama atau dari suku lain, selama masih dalam payung satu bangsa. Ia mengajarkan jika bertemu dengan umat agama lain harus menyapa sebagaimana menyapa umat Islam. Sering kali datang tamu dari berbagai daerah, namun KH Zaim Ahmad tidak membeda-bedakan dalam menyikapinya, dan tetap menjamu dengan baik.⁸⁵ Ini sebagai upaya KH Zaim Ahmad untuk mendidik santri agar memiliki karakter yang dapat menjalin persaudaraan kepada sesama manusia sebangsa.

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara. Ukhuwah

⁸⁴ KH Zaim, wawancara 2.

⁸⁵ KH Zaim, wawancara 2.

fi din al Islam yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem begitu jelas terlihat pada setiap kegiatan sehari-hari, seperti cara menghargai masyarakat muslim dengan mengundang saat dilaksanakan kegiatan-kegiatan penting, juga melibatkan masyarakat muslim sekitar untuk ikut mengaji di pondok setiap seminggu sekali.⁸⁶ Sudah jelas bahwa kemanusiaan atau persaudaraan sesama umat Islam terlihat jelas dalam pengajaran di pondok pesantren Lasem.

Karakter kemanusiaan atau persaudaraan menjadi sebuah sistem pikiran dan tindakan yang memberi perhatian berdasarkan nilai dan kepentingan dengan mencurahkan hidup hanya untuk kesejahteraan umat manusia. Kemanusiaan menggambarkan kelembutan manusia, rasa belas kasih dan sikap mengasihi terhadap sesama, lingkungan, maupun binatang, meskipun dalam keadaan menderita dan sengsara.⁸⁷ Sehingga karakter kemanusiaan mencakup segala sifat, cara berpikir, pandangan dan tindakan baik yang dimiliki seseorang untuk menghargai makhluk lain.

Karakter kemanusiaan atau persaudaraan menjadi nilai luhur manusia yang dapat melewati segala latar belakang. Persaudaraan dalam Islam itu seperti tubuh manusia. Ketika seekor serangga menggigit kulit anda, maka otak anda bereaksi secara otomatis dan tangan anda mengganggu serangga tersebut. Tangan anda selaras dengan telinga anda dan anda tidak perlu menunggu instruksi lidah. Tapi rasa sakit saja sudah cukup. Maka seluruh tubuh akan bereaksi dengan sempurna sebagaimana amanah yang telah Tuhan titipkan kepada mereka.⁸⁸

Prinsip persaudaraan adalah berempati dengan semua keadaan yang dialami oleh orang lain dan memasukkan kondisi itu dalam diri. Saudara yang dijenguk ketika sakit akan merasa senang, dan ketika

⁸⁶ KH Zaim, wawancara 2.

⁸⁷ Siti Nafsiah, *Prof Hembing Pemegang the star of Asian award* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), 165-166.

⁸⁸ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 163.

sehat juga kita akan merasakan hal yang sama. Jika suka perhatian atau tidak suka hal-hal buruk, begitu juga saudara-saudara kita. Semua orang akan bahagia jika mereka melakukan perbuatan baik dan menerima perlakuan yang baik pula. Oleh karena itu, Sunnatullah mengatakan bahwa membahagiakan orang lain sama dengan menjadikan bahagia diri sendiri, dan menghormati orang lain sama dengan menghargai diri sendiri. Jika telah dijiwai dalam keseharian masyarakat, maka kehidupan yang rukun baik internal umat beragama maupun antar umat beragama mudah terwujud.⁸⁹

Kebiasaan KH Zaim Ahmad yang sering kali menyambung tali persaudaraan juga mendapat respons baik dari para tokoh Tionghoa. Sehingga mereka tidak segan untuk datang berkunjung ke pondok pesantren Kauman Lasem Rembang untuk sekedar ingin bertemu dengan pengasuh pondok atau dalam rangka mengikuti kegiatan pondok.

Keduanya menyadari betul pentingnya menyambung tali persaudaraan agar tetap kuat dan tidak rapuh. Selain itu hal seperti ini dapat juga menyatukan bangsa tanpa memandang latar belakang suku, agama, kepercayaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu KH Zaim Ahmad selalu membuka tangan dan menjamu dengan baik kepada siapa saja yang hendak datang untuk menyambung tali persaudaraan, tidak terkecuali warga Tionghoa.

Karakter nilai kemanusiaan (persaudaraan) ditanamkan melalui teladan atau dicontohkan secara langsung yang ditunjukkan kepada para santri. KH. Zaim Ahmad selaku pengasuh pesantren juga menjadi tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekitar karena sering kali mengunjungi tetangga nonmuslim atau Tionghoa, dalam rangka menyambung tali persaudaraan. Islam sendiri memandang orang yang memuliakan tetangga sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT.

⁸⁹ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi*, 178.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya" (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman yaitu yang menghormati tamu dan tetangganya. Tamu dan tetangga yang dimaksudkan dalam hadis tersebut tidak hanya terbatas pada yang se iman atau se suku, akan tetapi seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Pondok pesantren yang berasaskan pada moderasi senantiasa menyosialisasikan nilai persaudaraan sebagai salah satu variabel penting dalam bangunan iman dan Islam. Seorang kiai melakukan transmisi secara langsung pada saat pengajian dan khutbah, dengan memberi anjuran dan wasiat maupun melalui percontohan. Inti dasar dari persaudaraan yang dikembangkan di pesantren adalah menanamkan sikap kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan di antara umat manusia.⁹⁰ Hal ini yang banyak diterapkan oleh pengasuh/ kiai di pondok pesantren Kauman Lasem yang mengenalkan karakter

⁹⁰ Syamsu Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (CV Pilar Nusantara, 2020), 160.

kemanusiaan atau persaudaraan lebih banyak melalui teladan atau contoh yang ditunjukkan.

Karakter kemanusiaan atau persaudaraan bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan yang bersifat menyeluruh. Menggerakkan kesadaran santri dengan landasan sikap saling mengasihi dan menyayangi agar dapat menghormati dan menghargai satu sama lain serta menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Sikap persaudaraan yang direalisasikan pesantren sesungguhnya mencakup pengertian yang komprehensif dan universal kepada seluruh umat manusia, tanpa sikap diskriminatif sedikit pun. Sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang memerintahkan ajaran Islam yang memerintahkan hubungan kepada sesama manusia, termasuk hubungan antara muslim sendiri dan dengan penganut agama lain.⁹¹ Hal inilah yang dipahami oleh pengasuh/ kiai pondok pesantren Kauman Lasem, karena mereka hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang agama, suku, dan kepercayaan, maka KH Zaim Ahmad menggunakan karakter kemanusiaan atau persaudaraan untuk merawat hubungan dengan masyarakat sekitar.

b. Karakter Toleransi

Pemaknaan toleransi bagi pondok pesantren Kauman Lasem Rembang yaitu saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu toleransi yang dibangun di sana diwujudkan dalam bentuk menebarkan semangat ukhuwah. Ukhuwah tersebut dibangun oleh KH Zaim Ahmad bukan hanya untuk sesama muslim, tapi juga masyarakat Tionghoa yang ada. Ukhuwah ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling berinteraksi kepada masyarakat Tionghoa tanpa mempermasalahkan suku, budaya, ras dan agamanya. Hal ini berarti kiai maupun santri di pondok pesantren Kauman Lasem memiliki sikap lapang dada untuk

⁹¹ Syamsu, *Sekolah Harmoni*, 160.

menerima kenyataan yang ada bahwa ada masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda.⁹²

Sikap tersebut sesuai dengan pengertian toleransi, yang pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut oleh orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁹³ Selain itu, toleransi yakni suatu sikap dan tindakan menghargai sesuatu yang berbeda, baik agama, suku, etnis, dan lain sebagainya.⁹⁴

Pada tatanan teologis, pesantren bukan berwatak pasif, tekstual dan eksklusif, melainkan inklusif. Pesantren telah menerapkan teologi yang mendorong para santri untuk bisa saling menghormati, mengakui eksistensi dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini bertujuan membangun hubungan umat beragama dan antar umat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tapi juga lebih dari itu dengan kesediannya pro-aktif dalam hal kemanusiaan.⁹⁵

Melalui kitab kuning proses *cultural memory* biasanya dilaksanakan dan menjadi wahana mentransmisikan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki pesantren dari satu generasi ke generasi seterusnya. Melalui kitab kuning inilah, yang diakui banyak orang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sebab biasanya muatan-muatan yang tersaji di dalam kitab kuning lebih banyak menekankan nasihat-nasihat penting bagi kehidupan para santri agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran kitab kuning tersebut kemudian menjadi budaya dan kearifan lokal khas pesantren yang biasanya bersifat lentur, tidak lapuk oleh usia dan dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tuntutan jaman.⁹⁶

⁹² KH Zaim, wawancara 2.

⁹³ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 85.

⁹⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbit Unisma, 2016), 40-41.

⁹⁵ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 149.

⁹⁶ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 150.

Melalui pembelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh pengasuh/kiai pondok pesantren Kauman langsung, santri-santri diberikan pemahaman mengenai kultur pendidikan moderasi beragama yang dimiliki. Tentang bagaimana bersikap yang baik kepada masyarakat khususnya nonmuslim, tentang bagaimana berbicara yang sopan, dan lain sebagainya.⁹⁷

Al-Qur'an memiliki berbagai konsep yang berbicara tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi di sana dapat diklasifikasi menjadi dua. *Pertama*, toleransi kepada sesama muslim, ini menjadi sebuah keniscayaan dan kewajiban srbagai bentuk persaudaraan yang diikat akidah yang sama. *Kedua*, toleransi kepada non muslim, ini juga diperintahkan oleh agama, karena Islam menjunjung tinggi perdamaian baik terhadap muslim maupun non muslim. Konsepker ja sama dan toleransi cukup untuk kepentingan duniawi saja, tidak untuk kepentingan agama, seperti akidah.⁹⁸ Kedua jenis toleransi inilah yang juga diterapkan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.

Di sana menggunakan pembelajaran kitab dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian yang rutin dilakukan setiap hari. Menurut salah satu santri pondok pesantren Kauman Lasem, Salsabila Aprilian, KH Zaim Ahmad selalu memberikan nasihat mengenai cara bersikap terhadap orang lain termasuk kepada masyarakat sekitar non muslim. Namun tidak hanya kepada nonmuslim, kepada sesama muslim, sesama teman juga harus dapat saling menghargai, menghormati dan tidak menyakiti.⁹⁹ Selain itu, santri pondok Pesantren Kauman Lasem lainnya, Siti Aisyah Nur Qomariah juga mengungkapkan, untuk menerapkan sikap toleransi, KH Zaim Ahmad banyak memberikan contoh dengan cara dilakukan sendiri. Seperti menghargai non muslim yang datang ke pondok, menjamu dengan baik, menyapa

⁹⁷ KH Zaim, wawancara 2.

⁹⁸ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama di Lasem, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, 2016, 45.

⁹⁹ Salsabila, wawancara 1.

mereka saat bertemu di jalan. Sehingga para santri banyak meniru apa yang dilihatnya dari sosok seorang kiai. Ini berarti KH Zaim Ahmad menanamkan nilai toleransi dengan cara teladan.¹⁰⁰

Tidak hanya itu, di sana juga ditanamkan karakter toleransi dengan cara wisata toleransi, seperti pada saat menyelenggarakan sebuah kegiatan yang mengundang warga sekitar termasuk masyarakat Tionghoa untuk menampilkan budaya-budayanya, seperti tari-tarian dan barongsai. Ini dilaksanakan dalam kegiatan dialog antar umat beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem.¹⁰¹ Karakter toleransi dijalankan dengan pembiasaan yang seolah telah menyatu dengan aturan pondok, sehingga setiap santri menerapkan karakter toleransi dalam dirinya masing-masing dari hasil belajarnya melihat kebiasaan yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem.

c. Karakter Adaptif

Karakter adaptif yang terlihat di pondok pesantren Kauman Lasem terlihat dari cara memperlakukan santri baru. Adanya santri yang datang dari berbagai penjuru, tentunya membawa kebudayaan, kebiasaan dan bahasa yang berbeda-beda. Namun ketika santri telah berada di lingkungan pondok maka harus menyesuaikan dengan budaya dan aturan di sana. Lingkungan sekitar pondok pesantren Kauman Lasem Rembang yang begitu identik dengan budaya Tionghoa menjadi tantangan tersendiri bagi KH Zaim Ahmad untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi santri agar dapat beradaptasi dengan cepat. Karena santri harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar agar tidak terjadi reaksi ekstrem.¹⁰²

Setiap santri baru mendapatkan seorang mudabbir dan pendamping. Mudabbir di pondok pesantren Kauman Lasem bertugas untuk membimbing, mendampingi, mengawasi dan mengarahkan sekitar 1-15 santri. Sedangkan pendamping santri yaitu temannya yang

¹⁰⁰ Siti Aisyah, wawancara 1.

¹⁰¹ KH Zaim, wawancara 2.

¹⁰² Observasi Pondok, observasi 2.

sudah lebih lama berada di pondok, sehingga bertugas untuk membantu dan menemani santri baru selama beberapa bulan agar dapat mengetahui dan mengenal tradisi di pondok tersebut.¹⁰³ Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai usaha pondok pesantren Kauman mencetak santri yang adaptif dengan keadaan dan lingkungan sekitar, serta kultur pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di pesantren.

Perilaku atau karakter adaptif sendiri merupakan kemampuan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. Jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku adaptif yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara adaptif karena perilaku adaptif dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan dukungan sosial.¹⁰⁴ Oleh karena itu agar santri di pondok pesantren Kauman Lasem dapat memiliki karakter adaptif maka lingkungan didesain agar dapat mendukung santri, dari mulai sistem pembelajaran yang diberlakukan, hingga bangunan pesantren yang banyak mencampurkan antara budaya Islam dan Tionghoa.

Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitu pun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.¹⁰⁵

Memasukkan ornamen Tionghoa dilakukan dengan cara tidak menghilangkan huruf kanji cina, yang ada di

¹⁰³ KH Zaim, wawancara 2.

¹⁰⁴ Rahayu, E. *Perilaku adaptif tunagrahita dewasa ditinjau dari klasifikasi tunagrahita*. (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2010), 49.

¹⁰⁵ Lusia Savitri Setyo Utami, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, (Jurnal Komunikasi: Untar), Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 180 – 197. 22-1-2022 <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17/38>.

bangunan pesantren, memasang lampion-lampion, mendesain pos kamplang layaknya klenteng yang berwarna merah. KH Zaim Ahmad menyadari betul pentingnya memasukkan unsur-unsur ornamen Tionghoa di dalam pesantren karena pondok pesantren Kauman Lasem berada di tengah-tengah pemukiman Tionghoa.

d. Karakter Pluralisme

Pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dalam menerapkan karakter pluralisme terlihat dari sikap humanitas dan universalitas yang ada. Humanitas yang dilakukan berupa sikap warga pesantren Kauman Lasem yang membiarkan masyarakat Tionghoa untuk tetap memeluk agamanya, bahkan tetap memuliakan keberadaannya, dengan tidak mengganggu. Meski pada awalnya masyarakat Tionghoa sempat khawatir di Islamkan dengan berdirinya pesantren Kauman di tengah-tengah pemukimannya.¹⁰⁶

Sedangkan universalitas Islam yang diterapkan pondok pesantren Kauman Lasem yaitu dengan memberikan pemahaman kepada para santri baru yang awalnya merasa aneh dengan pluralisme di lingkungan pondok. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri asal Purwodadi, Novita Nurul yang mengungkapkan bahwa awal dirinya masuk di pondok merasa kaget dengan kehidupan pluralitas di lingkungan yang ada. Ia mengaku baru pertama kali berinteraksi dengan masyarakat non muslim saat berada di pondok pesantren Kauman Lasem. Meskipun awalnya merasa canggung tapi menurutnya lama kelamaan menjadi nyaman dan menyenangkan dapat mengenal masyarakat nonmuslim. Prinsip universalisme Islam ini dipahami kepada mereka melalui pengasuh pondok sendiri maupun pengurus, mudabbir, dan pendamping yang sudah lama berada di pondok. Karena pengasuh biasanya memerintahkan santri senior untuk terlibat langsung dengan acara kemasyarakatan yang juga dihadiri oleh Tionghoa setempat.¹⁰⁷

¹⁰⁶ KH Zaim, wawancara 2.

¹⁰⁷ Novita Nurul, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

Sikap-sikap yang menunjukkan karakter pluralisme tersebut sesuai dengan konsep hubungan Islam dan pluralisme yang terletak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas yakni Islam sebagai agama kemanusiaan yang sangat peduli pada urusan kemasyarakatan, sedangkan universalitas Islam yakni agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan sikap kepasrahan kepatuhan dan perdamaian.¹⁰⁸

Pluralisme sendiri yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *pluralism* yang berarti jamak. Pluralisme dicirikan oleh keyakinan bahwa realitas fundamental bersifat jamak. Sehingga jika dikaitkan dengan agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh karena itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah.¹⁰⁹

Penghayatan akan pluralisme agama merupakan pandangan bahwa siapa pun yang beriman adalah sama di hadapan Allah. Al-Qur'an sendiri memiliki respons terhadap pluralitas agama, di antaranya: penolakan Al-Qur'an terhadap eksklusivisme dan klaim kebenaran, ajakan untuk senantiasa mencari titik temu, pengakuan yang sama terhadap para nabi dan jaminan keselamatan, reinterpretasi terhadap teks eksklusif.¹¹⁰

Dalam perspektif Islam, gejala keragaman harus diterima dan dihargai sebagai paralel dengan konsep pluralisme dan keragaman.¹¹¹ Begitu juga, pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem yang dari awal selalu memberikan perhatian untuk menanamkan nilai saling mengenal dan saling menghormati.

¹⁰⁸ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 211.

¹⁰⁹ Khoiriyah, *Memahami Metodologi*, 208.

¹¹⁰ Khoiriyah, *Memahami Metodologi*, 211-212.

¹¹¹ Abdullh Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119.

e. Karakter Keseimbangan

Karakter keseimbangan terlihat dari proses memanusiaikan manusia di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang. Hal ini tampak jelas dari cara pengasuh pondok meminta santri untuk menanggalkan pakaian kebesaran orang tuanya. Meskipun santri berasal dari keluarga ningrat, pejabat, jendral maupun anak kiai sekalipun, KH Zaim Ahmad tetap menerapkan karakter seimbang bagi seluruh santri.¹¹²

Tidak ada santri yang diperlakukan khusus, semua santri yang belajar di sana dinilai sama, sehingga harus diperlakukan secara seimbang. Selama berada di pesantren, maka yang dimakan adalah sama, mendapatkan pendidikan yang sama, tempat tidur yang sama dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya.¹¹³ Karakter keseimbangan yang ditanamkan oleh KH Zaim Ahmad menjadikan para santri merasa bahwa mereka senasib dan sepejuangan. Perasaan itu yang akan mengantarkan santri untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan membangun kesatuan, yang kemudian tertanam sikap moderat.

Rasa diperlakukan secara adil merupakan sebuah keniscayaan dalam moderasi beragama dengan menerapkan karakter keseimbangan. Tanpa adanya keseimbangan maka moderasi beragama berubah menjadi tidak efektif.¹¹⁴ Di dalam Islam, menjaga keseimbangan adalah sebuah keharusan, seperti dalam menjaga keseimbangan dunia maupun akherat.

Menjaga keseimbangan hidup artinya tidak bersikap lebih dan tidak melebihi batas dalam bertingkah laku ataupun saat merespons kejadian dan keadaan yang ada. Menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dapat dijalankan dengan melaksanakan keseimbangan

¹¹² KH Zaim, wawancara 2.

¹¹³ KH Zaim, wawancara 2.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 5-6.

hubungan dengan makhlukNya.¹¹⁵ Menjaga keseimbangan sering dikenal dengan *tawazun* yang artinya menjaga seimbangny hubungan dengan Tuhan dengan cara ibadah dan menjaga harmonisasi sesama manusia dengan berinteraksi yang baik.¹¹⁶

Karakter-karakter moderasi yang ditanamkan pondok pesantren Kauman Lasem kepada para santri mampu menjadikan masyarakat nonmuslim yang tinggal di sekitar pesantren lebih nyaman. Masyarakat melihat langsung sikap pengasuh pondok yang begitu menghargai tetangga, menghormati serta mengajarkan santri agar turut memiliki kebiasaan karakter moderat.¹¹⁷

Kultur pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem menekankan pada pembelajaran yang didesain langsung oleh kiai/pengasuh pesantren untuk menjadikan santri dapat memiliki karakter moderasi beragama. Di sana keberadaan kiai yang sangat dominan dan dianggap perlu untuk dicontoh, sehingga KH Zaim Ahmad banyak memberikan pendidikan tentang moderasi beragama melalui sikap atau ucapannya yang dijadikan contoh oleh para santri, maupun desain pendidikan yang menjadikan santri memiliki karakter moderat.

Kiai sebagai pemegang peranan penting di pesantren telah banyak diakui oleh berbagai tokoh, seperti Manfred Ziemek yang mengemukakan bahwa seorang kiai dapat membantu santrinya memperoleh pengetahuan dan pandangan baru.¹¹⁸ Zamakhsyari juga menerangkan bahwa seorang kiai memiliki kelebihan dalam menguasai ilmu pengetahuan Islam, kerap diamatis sebagai seseorang yang selalu dapat memahami keagungan Tuhan dan rahssia alam, sehingga dengan begitu kiai dinilai mempunyai kedudukan yang lebih, khususnya dibandingkan dengan kebanyakan orang-orang awam.¹¹⁹

¹¹⁵ Kementerian Agama, *Gerak Langkah*, 8.

¹¹⁶ Kementerian Agama, *Gerak Langkah*, 14.

¹¹⁷ Ferry, wawancara 1.

¹¹⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 146.

¹¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradiri Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 94.

Hal tersebut dapat dipahami, jika peran kiai di pondok pesantren begitu besar dalam menanamkan pengetahuan dengan penguasaan ilmu yang mumpuni. Termasuk di pondok pesantren Kauman Lasem, dalam pendidikan moderasi beragama yang diterapkan juga memfungsikan kiai sebagai faktor penting keberhasilan pelaksanaannya.

2. Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Lingkungan pesantren yang berada di pemukiman Tionghoa menjadikan pondok pesantren Kauman Lasem harus dapat beradaptasi dengan baik. Pondok pesantren Kauman melakukan akulturasi kebudayaan atau kebiasaan dengan melihat mayoritas masyarakat yang berada di lingkungan Karangturi Lasem Rembang. Akulturasi ini menjadi sebuah fenomena yang memang terjadi ketika suatu kelompok individu berbeda dengan yang lain. Sehingga akulturasi menjadi sebuah proses di mana seorang individu atau kelompok belajar bagaimana mengambil nilai-nilai, perilaku, norma atau gaya hidup budaya lain.¹²⁰

Akulturasi juga didefinisikan sebagai suatu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Pada tingkatan kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkatan individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis muncul melalui proses jangka panjang, kadang-kadang mengambil tahun, kadang-kadang generasi, dan kadang-kadang berabad-abad. Namun, akulturasi tidak mempengaruhi hilangnya kepribadian dari suatu kebudayaan asal yang dimiliki.¹²¹

Dengan demikian jalannya akulturasi tidak akan sama. Karena ada unsur yang mudah diserap namun ada unsur

¹²⁰ Dwi Ratna. N, Ernawati. P, Indra. F, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem Perspektif Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 12.

¹²¹ Dwi, *Akulturasi Lintas Zaman*, 12.

yang susah diserap. Bagian inti akan susah berubah sedangkan bagian perwujudan lahir yang akan mudah berubah.¹²² Konsep inilah yang dijalankan pondok pesantren Kauman Lasem Rembang, dalam tingkatan kelompok, yang membuat sistem dan struktur pendidikannya berdasar pada nilai moderat, dengan menggunakan karakter-karakter yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai sistem yang telah menjadi kultur pendidikan di sana. Pada tingkatan individu, santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang melakukan perubahan sikap yang semula tidak terbiasa bersinggungan dengan kelompok etnis Tionghoa, menjadi memiliki sikap-sikap moderat dalam menghargai eksistensi kelompok tersebut. Karakter moderasi yang telah tertanam pada diri santri tercermin dalam sikap keseharian selama di pondok pesantren dalam dua jenis kegiatan, yakni:

a. Lingkup Internal

Lingkup internal ini dimaknai sebagai suatu interaksi yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Interaksi ini terlihat pada saat santri bersinggungan dengan sesama santri lainnya, pengasuh pondok, maupun yang berkaitan dengan elemen-elemen yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem. Karakter pluralisme begitu terlihat dari perbedaan asal usul daerah dan latar belakang santri, namun tidak menjadi persoalan yang berarti karena telah menerapkan sikap moderat dalam diri masing-masing.¹²³ Santri yang datang dengan membawa latar belakang yang bermacam-macam meskipun awalnya tidak mudah untuk memahami keadaan pluralisme, nyatanya santri lambat laun mengerti dan merasa nyaman hidup berdampingan dengan teman yang berasal dari berbagai daerah, dengan berbagai macam kebiasaan dan karakter yang berbeda.¹²⁴

Sedangkan karakter persaudaraan di pondok pesantren Kauman juga terlihat, pada saat santri makan di atas nampan sehingga terlihat kerukunan dan penuh kebersamaan antar sesama santri. Dapat juga dilihat saat

¹²² Dwi, *Akulturası Lintas Zaman*, 12.

¹²³ Observasi di Pondok, observasi 2.

¹²⁴ Siti Luthfiyaturohmah, wawancara 1.

berangkat sekolah bersama-sama, begitu pun dengan tidur, sholat jama'ah, ro'an, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas pesantren banyak mengaplikasikan karakter persaudaraan. Karakter persaudaraan banyak ditanamkan di pesantren untuk melatih sosialisasi dan kemandirian santri, sehingga meski jauh dari orang tua, anak tetap dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan berinteraksi antar teman.¹²⁵

Karakter toleransi yang terlihat dari santri pondok pesantren Kauman Lasem adalah sikap seimbang dan menghormati adanya perbedaan dari tiap-tiap santri yang mondok di sana. Terbukti dengan sikap saling menghargai antar teman, tidak memaksakan teman untuk mengikuti keinginan dan pendapat pribadi, hal ini salah satunya terlihat pada musyawarah-musyawarah yang diselenggarakan di pesantren.¹²⁶

Karakter adaptif pada santri pondok pesantren Kauman Lasem terlihat pada penyesuaian diri santri dengan kegiatan, kebiasaan dan tata tertib pesantren yang cenderung lebih cepat, dengan bantuan pengasuh pondok pesantren, pengurus, mudabbir dan pendamping yaitu dari teman yang lebih senior.¹²⁷ Karakter adaptif ini menjadikan santri lebih nyaman dan betah untuk tinggal di pesantren.

Karakter keseimbangan yang ada pada santri pondok pesantren Kauman Lasem adalah dengan tidak membedakan orang yang ditemuinya di mana pun. Setiap orang yang ditemui maka akan disapa dengan ramah. Jika ada yang meminta bantuan meskipun masyarakat Tionghoa tetap akan dibantu, seperti waktu meminta tolong untuk membenahi atap rumah.¹²⁸

b. Lingkup Eksternal

Lingkup eksternal ini dimaknai sebagai suatu interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Interaksi ini terlihat pada saat santri bersinggungan

¹²⁵ KH Zaim, wawancara 2.

¹²⁶ Siti Aisyah, wawancara 1.

¹²⁷ Ismi, wawancara 1.

¹²⁸ Siti Aisyah, wawancara 1.

dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Kauman Lasem, yang mayoritas etnis Tionghoa. Karakter toleransi begitu terlihat dalam lingkup ini, yaitu dengan menghormati masyarakat sekitar dengan melakukan kebersihan tidak hanya lingkungan pesantren saja tapi juga rumah-rumah etnis Tionghoa. Ini menandakan bahwa santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang memiliki karakter terbuka dalam menghargai sesama manusia. Tidak hanya itu, setiap bertemu atau berpapasan dengan masyarakat sekitar non muslim, santri berusaha menyapa dengan baik dan senyum. Ini yang selalu dicontohkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem.¹²⁹

Karakter adaptif juga terlihat pada sikap santri Kauman Lasem yang mudah beradaptasi dalam mengikuti tradisi dan kebiasaan setempat, dengan cara menghadiri kegiatan desa, kerja bakti, tahlil dan yasinan, selain itu, ikut melayat saat ada yang berduka meskipun terhadap non muslim. Ini diperintahkan langsung oleh KH Zaim Ahmad, yang juga sering dilakukan sendiri.¹³⁰ Takziah yang dilakukan para santri di kediaman duka masyarakat non muslim dimaksudkan untuk sekedar menghibur hati keluarga yang ditinggalkan.¹³¹ Ini berarti bahwa santri Kauman Lasem Rembang dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan sosial dan hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat.

Karakter persaudaraan santri pondok pesantren Kauman Lasem terhadap masyarakat non muslim terlihat dari cara bertutur kata dan sikap santri. Santri merasa bahwa semua orang adalah saudara, sehingga ada alasan dalam bersikap buruk kepada orang lain, meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda. Jika ada masyarakat Tionghoa yang meminta bantuan maka santri akan segera membantu sebisa mungkin. KH Zaim Ahmad sering memberikan teladan tentang cara bersikap dan bertutur

¹²⁹ Salsabila, wawancara 1.

¹³⁰ Idris, wawancara 1.

¹³¹ KH Zaim, wawancara 2.

yang baik kepada masyarakat sekitar termasuk nonmuslim.¹³²

Karakter pluralisme yang tergambar pada santri pondok pesantren Kauman Lasem yaitu terwujud dalam pemahaman santri mengenai keberadaan golongan umat lain selain Islam. Pemahaman yang dibentuk oleh pengajaran di pesantren serta melihat langsung lingkungan sekitar yang kemudian diberikan pemahaman langsung oleh KH Zaim Ahmad menjadikan santri lebih menghargai orang lain. Seperti yang diungkapkan Salsabila Apriliana yang baru pertama kali merasakan hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim setelah menjadi santri pondok pesantren Kauman Lasem.¹³³

Karakter keseimbangan yang melekat pada diri santri pondok pesantren Kauman Lasem yakni terlihat dari sikap santri yang tidak membeda-bedakan masyarakat nonmuslim termasuk Tionghoa yang ada di sekitar pondok. Cara berbicara yang baik, bersikap yang sopan dan ramah ditunjukkan oleh santri di sana. Ini juga diajarkan KH Zaim Ahmad melalui sikapnya sehari-hari yang dilihat langsung oleh para santri.¹³⁴

Moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman Lasem mampu menggambarkan pendidikan Islam yang berhasil mendidik santrinya dalam berhubungan sosial kemasyarakatan. Moderasi yang ditunjukkan dalam sikap keseharian bukan hanya karena mengikuti kultur yang ada di pesantren, namun karakter-karakter tersebut telah menyatu pada diri santri. Sehingga ketika berada jauh dari lingkungan pesantren karakter moderasi tetap melekat pada diri santri.

Bukti bahwa karakter moderasi melekat pada diri santri yakni ketika santri telah lulus dan menjadi alumni. Nilai karakter moderasi beragama yang diajarkan selama berada di pondok pesantren Kauman Lasem, yang diakui dapat menjadi bekal saat berada di masyarakat. Abdul

¹³² Siti Luthfiyaturrohmah, wawancara 1.

¹³³ Salsabila, wawancara 1.

¹³⁴ Siti Aisyah, wawancara 1.

Hamid mengungkapkan setelah lulus dari pesantren Kauman Lasem, ia merasa memiliki bekal yang cukup untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Nilai karakter yang diajarkan selama di pesantren mampu memberikan kepercayaan diri bagi santri, karena yakin bahwa karakter moderasi sudah melekat melalui pembelajaran yang diterima baik dalam internal maupun eksternal selama di pesantren.¹³⁵

Begitu pun yang dilakukan oleh Idris yang mengaku seluruh ilmu yang didapatkan selama di pesantren Kauman berusaha diterapkan. Mengingat pesantren Kauman menjadi tempat awal dirinya mengenal sikap-sikap moderat yang banyak dicontohkan oleh KH Zaim Ahmad, serta harus diterapkan ketika bersosialisasi dengan masyarakat nonmuslim khususnya.¹³⁶

Gambaran di atas menurut peneliti sudah cukup menggambarkan bahwa santri-santri di pondok pesantren Kauman memiliki nilai karakter moderasi beragama, yang terlihat dari sikap, kepribadian dan kebiasaan bersikap sopan dan ramah, yang terlihat saat berada di pesantren, lingkungan sekitar, bahkan saat santri sudah menjadi alumni. Sikap moderat yang ditunjukkan oleh santri pondok pesantren Kauman Lasem sesuai dengan konsep moderat pada pemikiran teologi Asy'ari yang diperkokoh oleh acuan pemikiran fiqh Syafi'i yang pemikiran-pemikirannya mengekspresikan keberagaman yang ramah terhadap orang lain yang memiliki perbedaan pendapat dengannya.¹³⁷

Moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman Lasem memiliki dominasi teladan yang diberikan oleh kiai/ pengasuh sebagai cara mendidik dan menerapkan karakter moderat kepada para santri. Dari berbagai data yang didapatkan, menunjukkan bahwa KH Zaim Ahmad dapat berperan memberikan contoh yang

¹³⁵ Abdul Hamid, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

¹³⁶ Idris, wawancara 1.

¹³⁷ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 248.

baik atau *uswah hasanah* atau *qudwah hasanah* untuk ditiru oleh para santri khususnya dalam bersikap moderat. Karakter nilai moderasi beragama yang didominasi oleh peran seorang kiai/pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem, menjadikan para santri mudah untuk menginternalisasikan kultur pendidikan moderasi dengan baik. Moderasi beragama yang dijadikan kultur pendidikan di sana telah tampak dari sikap dan tutur kata para santri kepada masyarakat sekitar pesantren, khususnya nonmuslim.

3. Persepsi Kultur Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang Bagi Masyarakat

Moderasi beragama telah menjadi kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem. Moderasi beragama yang didapat dari keberagaman di Lasem yakni agama, kepercayaan, suku dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai sebuah penanaman pemahaman baru dalam bersikap yang sesuai karakter moderasi beragama, yang bisa saja sebelumnya belum pernah ditemui. Kultur pendidikan yang banyak mempelajari nilai karakter moderasi awalnya tidak mudah untuk diterapkan. Namun dengan pemahaman terhadap lingkungan yang ada menjadikan pesantren Kauman menerapkan karakter moderasi dalam berinteraksi termasuk kepada masyarakat nonmuslim di sekitar pondok pesantren Kauman Lasem.

Interaksi yang berjalan terus-menerus menjadikan masyarakat sekitar memahami karakter yang dimiliki santri dengan menerapkan kultur moderasi beragama, termasuk karakter moderasi yang terlihat dalam interaksi santri ketika berada di dalam lingkup pesantren maupun di luar lingkup pesantren. Oleh karena itu dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yakni internal dan eksternal.

a. Lingkup Internal

Nilai karakter moderasi beragama yang dimiliki santri juga diketahui oleh masyarakat sekitar, termasuk nilai moderasi beragama santri saat berada di lingkungan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Ferry Wijaya bahwa interaksi yang dilakukan santri ketika di dalam pesantren memperlihatkan karakter-karakter moderat,

terlihat dari sikap menghargai dan menghormati antar santri. Saat santri lain membutuhkan bantuan maka akan dibantu dan bekerjasama dengan baik.¹³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Edwin, ketika dirinya mendapat undangan untuk hadir di pesantren, dirinya sering kali melihat santri-santri yang saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain. Santri begitu terlihat rukun dan bercanda tawa dengan sesama santri lainnya.¹³⁹

Ini menggambarkan bahwa interaksi santri saat berada di lingkungan pesantren sudah menggambarkan nilai karakter moderat, dengan cara menunjukkan sikap menghormati dan menghargai kepada sesama santri lainnya.

b. Lingkup Eksternal

Selain memahami karakter moderasi santri di lingkup pesantren, masyarakat sekitar juga memiliki persepsi terhadap karakter moderasi yang dimiliki para santri di luar lingkungan pondok pesantren Kauman Lasem, dalam hal ini kepada masyarakat sekitar. Ferry mengungkapkan, santri-santri pondok pesantren Kauman selalu bersikap ramah dan sopan. Sering kali menyapa dengan senyuman saat bertemu di jalan meskipun tidak saling mengenal.¹⁴⁰ Sikap yang ditunjukkan oleh para santri menggambarkan penghormatan dan penghargaan kepada sesama manusia, dengan tetap bersikap baik meski dengan masyarakat nonmuslim.

Immanuel juga menyebutkan bahwa sikap yang ditunjukkan santri pondok pesantren Kauman sangat baik dengan masyarakat sekitar. Terlihat dari kebiasaan mereka menyapa saat bertemu dengan masyarakat nonmuslim.¹⁴¹ Hal ini juga dibenarkan oleh Edwin bahwa sikap yang ditunjukkan oleh santri pondok pesantren Kauman sangat ramah, baik, dan sopan. Sehingga ketika

¹³⁸ Ferry, wawancara 1.

¹³⁹ Edwin, wawancara 1.

¹⁴⁰ Ferry, wawancara 1.

¹⁴¹ Immanuel, wawancara 1.

melewati depan rumahnya selalu menyapa dengan senyuman.¹⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Kauman Lasem telah menerapkan karakter moderasi beragama yang ditunjukkan melalui interaksi kepada masyarakat sekitar pesantren khususnya kepada nonmuslim.

Ferry Wijaya mengungkapkan bahwa karakter moderasi beragama yang diterapkan pondok pesantren Kauman Lasem sudah cukup baik, baik yang terlihat dari santri di dalam lingkup pesantren maupun di luar lingkup pesantren. Sehingga dari sikap-sikap moderat yang ditunjukkan oleh para santri menjadikannya merasa dihargai.¹⁴³ Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem yang menerapkan kultur moderasi beragama berjalan dengan baik.

Karakter moderasi beragama yang dimiliki oleh para santri yang ditanamkan melalui pengajaran yang diberikan langsung oleh KH Zaim Ahmad, hal ini dibenarkan oleh Ferry. Menurutnya, KH Zaim Ahmad selalu menunjukkan sikap baik terhadap masyarakat sekitar, dengan seringnya mengunjungi tetangga, berbincang bersama tanpa mempermasalahkan kepercayaan yang berbeda, dan sering pula membantu membersihkan lingkungan.¹⁴⁴ Hal yang sama juga dibenarkan oleh salah satu pendeta yang tinggal cukup dekat dengan pondok pesantren Kauman, Pdt. Immanuel Budidharma, menurutnya kiai di pondok pesantren Kauman Lasem memang memiliki karakter moderat yang berusaha diajarkan kepada para santrinya agar memiliki karakter yang sama pula. Immanuel juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa sikap yang ditunjukkan KH Zaim Ahmad menjadikan masyarakat nyaman dengan kehadiran pondok pesantren Kauman Lasem.¹⁴⁵

¹⁴² Edwin Wibowo, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

¹⁴³ Ferry, wawancara 1.

¹⁴⁴ Ferry wawancara 1.

¹⁴⁵ Immanuel Budidharma, wawancara oleh peneliti, 11 Januari 2022, wawancara 1.

Masyarakat memahami sikap moderasi beragama yang dijadikan kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman telah berjalan dengan cukup baik. Masyarakat juga memahami betapa pentingnya menerapkan sikap moderat dalam berinteraksi kepada sesama umat beragama. Moderasi umat beragama menjadi sebuah keharusan untuk terus dijaga untuk mempertahankan keharmonisan hubungan agar tidak terpecah belah.¹⁴⁶ Selain itu pentingnya menerapkan kultur moderasi yakni agar memiliki nilai edukasi yang mengajarkan pada kebaikan dan penanaman karakter yang kuat dan kokoh dalam menangkal paham radikalisme yang sekarang sudah merasuk ke dalam dunia pendidikan.¹⁴⁷

Dari penjelasan dan data yang didapatkan mengenai persepsi masyarakat mengenai moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem, didapati bahwa pengetahuan masyarakat mengenai moderasi beragama dan nilai-nilai moderat menjadikan masyarakat memiliki pandangan bahwa sikap moderasi beragama yang dimiliki para santri sudah cukup baik, terlihat dari cara interaksi yang dilakukan para santri dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan, masyarakat memiliki dasar pengetahuan untuk memberikan persepsi tentang sikap moderat yang dimiliki santri pondok pesantren Kauman Lasem.

Persepsi-persepsi masyarakat mengenai sikap moderasi beragama yang di tunjukkan oleh santri sesuai dengan data yang didapatkan peneliti mengenai kultur moderasi di pondok pesantren Kauman dan moderasi beragama santri di sana. Sehingga persepsi masyarakat dapat lebih menguatkan implementasi moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman dengan analisis kultur pendidikan di sana yang dijalankan dengan baik.

¹⁴⁶ Edwin, wawancara 1.

¹⁴⁷ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 74.